

**PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH TRANSMIGRASI  
(Studi Kasus di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir  
Kabupaten Rokan Hulu Riau)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh:**

**NURLAILI SA'ADATI AL-FASIRI  
NIM : 02411307**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri

NIM : 02411307

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil orang lain.

Yogyakarta, 23 September 2007

Yang Menyatakan



Nurlaili Sa'adati Al-fasiri  
NIM: 02411307

Drs. Tasman Hamami, MA.  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri  
NIM : 0241 1307  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI  
DAERAH TRANSMIGRASI (Studi Kasus di Desa Pasir  
Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu  
Riau)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

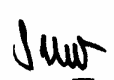
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Oktober 2007

Pembimbing,



Drs. Tasman Hamami, MA.  
NIP. 150226626



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/19/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH TRANSMIGRASI (Studi Kasus di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURLAILI SA'ADATI AL-FASIRI

NIM : 02411307

Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 14 Desember 2007

Nilai Munaqosyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Tasman, MA  
NIP. 150226626

Penguji I

Drs. Sabarudin, M.si  
NIP. 150269254

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.  
NIP. 150268798

Yogyakarta, **31 JAN 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 150240526

## HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q. S. Ar-Ra'd: 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hal. 251.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan untuk*

**ALMAMATER TERCINTA**

*Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah*

*Universitas Islam Negeri*

*Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## ABSTRAK

NURLAILI SA'ADATI AL-FASIRI, Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau serta bukti-bukti perkembangannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk lebih mengembangkan pendidikan Islam di desa Pasir Utama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendidikan Islam di desa Pasir Utama berkembang dari pendidikan non-formal yaitu majelis taklim menuju pendidikan formal yaitu Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum. (2) Kendala terberat dalam mengembangkan pendidikan Islam di daerah transmigrasi adalah heterogenitas masyarakatnya (3) Banyak pengembangan yang dilakukan demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam itu sendiri, diantaranya pengembangan materi, metode, dan sarana prasarana. (4) Kehidupan masyarakat desa Pasir Utama semakin baik dan terkontrol.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله.  
أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد ان محمدا عبده ورسوله.  
والصلاة والسلام على محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya. Shalawat dan Salam semoga tetap terlimpah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW., Keluarga dan Sahabatnya.

*Alhamdulillah*, akhirnya setelah melalui perjalanan yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sangat sabar memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi banyak masukan demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Dosen jurusan PAI yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan.



7. Segenap staff TU Jurusan PAI yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan.
8. Pihak pemerintah desa Pasir Utama, Majelis Taklim dan pihak Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian serta telah memberikan banyak informasi kepada penulis.
9. Bapak, Ibu, kakak, dan adik-adikku yang selalu memberi segenap cinta, do'a, semangat dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman setiaku Rifa, Nida, Ellies, Dinda Ira dan Sakin yang turut menyertai perjuangan kerasku dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah turut membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tidak lupa penyusun mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 23 September 2007

Penyusun

Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri

## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dl	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

أُ = aw      Â â = panjang

أُو = uw      Î î = panjang

أَي = ay      Û û = panjang

إِي = iy

---

<sup>1</sup> Transliterasi ini berdasarkan pedoman transliterasi yang digunakan penerbit Penamadani, dalam buku Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani 2005), hal. viii.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Landasan Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU RIAU</b> .....	22
A. Keadaan Geografis .....	22
B. Keadaan Penduduk .....	23
C. Keadaan Ekonomi .....	24
D. Keadaan Sosial .....	25

E. Keadaan Pendidikan .....	26
F. Sarana Keagamaan .....	28
G. Struktur Pemerintah Desa .....	29
<b>BAB III : PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU RIAU .....</b>	<b>33</b>
A. Tahap Perintisan (1980-1990) .....	33
B. Tahap Pertumbuhan Lembaga (1991-2000).....	43
C. Tahap Perkembangan Lembaga (2001-2007).....	49
D. Bukti-bukti Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Pasir Utama .....	84
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Simpulan .....	87
B. Saran-saran .....	88
C. Kata Penutup .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Penduduk .....	23
Tabel II	: Mata Pencarian Penduduk .....	24
Tabel III	: Tingkat Pendidikan .....	27
Tabel IV	: Sarana Pendidikan .....	28
Tabel V	: Daftar Nama Guru MTs. Bahrul 'Ulum .....	58
Tabel VI	: Daftar Mata Pelajaran MTs. Bahrul 'Ulum .....	61
Tabel VII	: Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum .....	73
Tabel VIII	: Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data .....	93
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal .....	108
Lampiran III	: Permohonan Izin Penelitian .....	109
Lampiran IV	: Permohonan Izin Riset .....	110
Lampiran V	: Permohonan Izin Perubahan Judul Skripsi.....	111
Lampiran VII	: Persetujuan Tentang perubahan Judul Skripsi.....	112
Lampiran VI	: Curriculum Vitae .....	113

## BAB I

### PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah lain yang jarang penduduknya di wilayah Republik Indonesia untuk tinggal menetap dalam rangka pembentukan masyarakat baru serta untuk membangun daerah, baik daerah yang ditinggalkan maupun yang didatangi dalam rangka pembangunan nasional.<sup>1</sup> Daerah transmigrasi memang sengaja dibangun oleh pemerintah RI sebagai tempat pemukiman penduduk yang dipindahkan atau pindah dari suatu daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Penduduk yang bermukim disana berasal dari berbagai daerah yang datang dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, sehingga banyak bermunculan anggapan-anggapan yang mengatakan bahwa orang-orang yang mengikuti transmigrasi atau biasa disebut *orang trans* adalah orang buangan dari daerah asalnya, atau yang lebih menyakitkan lagi adalah orang yang melarikan diri dari daerah asalnya karena tidak bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

Kehidupan yang baru di daerah transmigrasi membawa dampak negatif yang tidak sedikit bagi para transmigran, termasuk masyarakat desa Pasir Utama. Ketika mereka datang pada tahun 1980, begitu banyak permasalahan yang harus dihadapi. Keharusan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang

---

<sup>1</sup>) [Http://www.nakertrans.com](http://www.nakertrans.com)

baru dan orang-orang yang sama sekali tidak mereka kenal yang datang dari berbagai daerah menimbulkan rasa gelisah, dan meningkatnya intensitas emosional. Mereka datang dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda yang membuat mereka harus mempunyai jiwa besar untuk bisa menerima segala perbedaan yang ada. Pertemuan berbagai macam etnis yang memiliki perbedaan tata bahasa, mengakibatkan sulitnya proses komunikasi. Belum lagi benturan-benturan ekonomi, sosial, agama, terutama benturan budaya yang menimbulkan suasana yang tidak harmonis turut mewarnai kehidupan para transmigran.

Kecemburuan dari penduduk asli daerah semakin memperparah keadaan, akibat dari adanya perbedaan perlakuan dari pemerintah terutama fasilitas yang diberikan kepada para transmigran baik berupa alat produksi, maupun lahan-lahan perkebunan.<sup>2</sup> Fasilitas yang diberikan kepada para transmigran mulai dari perumahan, pembukaan lahan usaha, sarana air bersih sampai kepada sertifikat hak milik lahan, merupakan perlakuan yang sangat tidak adil dibanding terhadap penduduk lokal yang tidak jarang menyulut konflik horizontal, dan menghambat proses pembauran. Juga pandangan negatif tentang *orang trans*, bahwa mereka telah merebut tanah orang lain membuat nilai para transmigran sangat rendah di mata penduduk asli daerah. Bahkan sempat terjadi pembakaran lahan perkebunan karet milik transmigran oleh

---

<sup>2</sup>) Rukman Sardjadidjaja, *Transmigrasi (Pembauran dan Integrasi Nasional)*, (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2004), hal. 85.



penduduk asli. Mereka selalu merasa bahwa tanah yang ditempati oleh para transmigran adalah tanah mereka dan mereka berhak merebutnya kembali.<sup>3</sup>

Keadaan seperti ini menuntut adanya usaha pengembangan pendidikan Islam yang dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islami sebagai penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul, sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan tenang, terkendali dan harmonis dengan berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Tidak cukup sampai di situ, kenyataan tentang keadaan pendidikan para transmigran, telah memunculkan beberapa efek di daerah transmigrasi. Pada umumnya mereka kurang menguasai bahasa Indonesia. Ketimpangan ini membawa akibat kesulitan berkomunikasi antar para transmigran, dan antara para transmigran dengan penduduk asli terlebih lagi bagi yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Rendahnya kualitas pendidikan membuat mereka hidup dengan pola berpikir yang sempit dan tradisional sehingga perasaan terbuka untuk menerima perkembangan dan perubahan dan selanjutnya beradaptasi sangatlah sulit. Hal-hal seperti ini harus segera diatasi karena akan mengakibatkan kerugian seperti terjadinya perselisihan akibat kurang lancarnya komunikasi.<sup>4</sup>

Ternyata kebutuhan terhadap pendidikan Islam ini sangat disadari oleh masyarakat desa Pasir Utama. Orang-orang yang merasa mampu dan memiliki

---

<sup>3</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Saifullah, salah satu warga desa Pasir Utama, pada tanggal 20 Maret 2007

<sup>4</sup>) Rukmadi Warsito dkk., *Transmigrasi, dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat pemukiman*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 51.

pengetahuan yang lebih tentang Islam mulai mendidik masyarakat dengan nilai-nilai keislaman. Pada umumnya pendidikan yang berlangsung bersifat nonformal dan lebih berkaitan dengan upaya penanaman dasar-dasar keimanan dan ibadah Islam. Pendidikan Islam tersebut dilaksanakan melalui pengajian dan majelis taklim serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya di rumah-rumah penduduk secara bergiliran. Kegiatan-kegiatan tersebut masih berlangsung hingga sekarang, ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di desa Pasir Utama masih menjadi prioritas bagi masyarakatnya dan telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan.

Pendidikan Islam secara formal baru muncul pada 15 tahun terakhir yakni dengan didirikannya sebuah Madrasah Tsanawiyah. Madrasah yang setingkat dengan SMP ini menjadi pilihan masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka menjadi manusia yang berkepribadian Islami. Berdirinya madrasah tersebut menjadi salah satu bukti dari perkembangan pendidikan Islam di desa Pasir Utama. Ini sekaligus membuktikan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa *orang trans* juga bisa melakukan sesuatu untuk membangun daerah tempat tinggalnya dan hidup dengan selayaknya.

Dengan semakin tingginya intensitas pendidikan Islam di desa Pasir Utama, kehidupan masyarakatnya kini sudah mejadi lebih teratur dan terkontrol, baik dari sisi duniawi maupun ukhrawinya. Mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah dan tidak melalui jalan pintas seperti bertengkar, mencuri, merampok, atau bahkan membunuh.

Keberhasilan yang telah dicapai oleh desa yang terletak di propinsi Riau ini dalam usahanya untuk mengembangkan agama Islam tentunya melalui perjuangan yang berat. Kendala-kendala yang dihadapi pun tidak sedikit, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, membahas dan mengkajinya, kemudian menyajikannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan Islam di desa Pasir Utama dari awal kedatangan masyarakat transmigran pada tahun 1980 hingga tahun 2007?
2. Apa saja bukti-bukti perkembangan pendidikan Islam di desa Pasir Utama?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam di desa Pasir Utama dari awal kedatangan masyarakat transmigran pada tahun 1980 hingga tahun 2007.
2. Untuk mengungkapkan secara jelas bukti-bukti perkembangan pendidikan Islam di desa Pasir Utama.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini akan disumbangkan kepada fakultas Tarbiyah sebagai tambahan pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan Islam di daerah transmigrasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi teladan bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan siapapun yang membacanya tentang bagaimana mengembangkan pendidikan Islam di daerah transmigrasi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan motivasi bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga untuk selalu berjuang dalam mengembangkan pendidikan Islam terutama yang nantinya terjun ke daerah transmigrasi.

#### **E. Kajian Pustaka**

Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ada beberapa skripsi yang menjadikan daerah transmigrasi sebagai lapangan penelitian. Yang pertama adalah skripsi yang disusun oleh Khairussalam, mahasiswa fakultas Dakwah, dengan judul "*Dakwah Islam di Daerah Transmigrasi Kecamatan Marahaban Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*". Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan dakwah di daerah transmigrasi, meliputi dakwah bil lisan dan dakwah bil hal.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Romlaini, yang juga merupakan mahasiswa fakultas dakwah. Skripsi yang berjudul "*Dakwah Islam pada Masyarakat Transmigrasi di Daerah Payolebar Kecamatan Pelawan Singkut*".

*Kabupaten Sarko Propinsi Jambi*” ini memiliki sedikit kesamaan dengan skripsi pertama, hanya saja penekanan pada skripsi saudara Romlaini terletak pada masyarakat transmigrasi, bukan daerah transmigrasi. Skripsi ini membahas tentang ciri-ciri dan sifat masyarakat transmigrasi yang ada di daerah Payolebar sehingga dapat ditentukan bentuk-bentuk pelaksanaan dakwah yang sesuai dengan karakter masyarakat tersebut.

Khusus di fakultas Tarbiyah, ada banyak skripsi yang membahas tentang pendidikan Islam, salah satunya yaitu skripsi saudara Mr. Manasori Musor-oh yang berjudul “*Pendidikan Islam di Ma’had Attarkiah Islamiah Propinsi Narathiwat Thailand Selatan*”. Skripsi ini menjelaskan tentang keadaan pendidikan Islam di Thailand yang mengalami perubahan dan modernisasi sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Kemudian skripsi saudara santoso yang berjudul “*Pendidikan Islam dan Kemiskinan (Mencari Paradigma Baru Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Problem Sosial)*”. Skripsi ini mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam bisa menjadi solusi untuk permasalahan kemiskinan dengan syarat harus adanya perubahan paradigma dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Penulis sendiri belum menemukan skripsi yang membahas tentang perkembangan pendidikan Islam di daerah transmigrasi, sehingga dapat dipastikan bahwa pembahasan dalam skripsi ini non-plagiat dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan dan Lingkungan Sosial**

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Tingkah laku manusia pada hakikatnya hamper seluruhnya bersifat social, yani dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hamper segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk tingkah laku lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi social. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.

Dalam arti ini pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu itu dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak dan antara guru dengan murid. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan masyarakat. Belajar adalah sosialisasi yang kontinyu. Setiap individu dapat menjadi murid dan menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan mempengaruhi orang lain.

Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh tingkah laku individu bertalian dengan atau dipengaruhi orang lain. Maka dari itu kepribadian adalah gejala sosial. Aspek-aspek yang sama yang terdapat dalam tingkah laku semua orang dalam masyarakat dapat disebut kebudayaan masyarakat itu. Kepribadian individu selalu berkaitan erat dengan kebudayaan lingkungan tempat dia hidup.<sup>5</sup>

## **2. Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut tentu saja berdasarkan nilai-nilai Islami. Secara garis besar ada tiga macam bentuk lembaga

---

<sup>5</sup>) S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 10-11.

pendidikan Islam, yaitu lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan nonformal, dan lembaga pendidikan formal.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih dini, karena pada usia ini anak-anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.

Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang ada di tengah masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, baik berupa pengajian-pengajian, majelis taklim atau yang lainnya. Pengajian-pengajian ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menyempatkan diri untuk belajar bersama-sama di masjid. Pengajian ini biasanya berupa membaca al-Quran atau ceramah agama.

Sedangkan lembaga pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Sekolah disini berfungsi sebagai pembantu lembaga keluarga dalam mendidik anak. Tugas sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>6</sup>) Toto Suharto, dkk. (Ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global pustaka Utama, 2005), hal. 102.



Jadi, pada dasarnya semua lembaga pendidikan Islam tersebut bertanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan tingkah laku anak didik sesuai dengan tuntunan ilahi yang pada akhirnya dapat membimbing mereka dalam menemukan makna hidup yang sesungguhnya.

### **3. Pertimbangan Teoritis-Filosofis<sup>7</sup>**

Lembaga pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran serta keruntuhan lembaga sangat berhubungan erat dengan perubahan struktur dan kultur sosial dimana lembaga itu berada. Lebih jauh berhubungan erat dengan masyarakat pendukungnya, yang mungkin sangat berbeda dengan struktur dan kultur masyarakat sekitar lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu maka studi tentang eksistensi dan kemunduran lembaga pendidikan harus memperhatikan kerangka teori tentang perubahan social, teori pendidikan, dan teori pesantren dengan analisis interkoneksi, yaitu suatu analisis yang menekankan pada hubungan saling mempengaruhi antara pesantren dan masyarakat yang selama ini mendukungnya. Dengan demikian, maka untuk membedah masalah tersebut diperlukan masukan dari teori perubahan social, teori pendidikan, dan teori pesantren.

---

<sup>7</sup>) Toto Suharto, dkk. (Ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi...*, hal. 79-82.

### **a. Teori Perubahan Sosial**

Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi dan para sosiolog telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum perubahan-perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia.

Yang lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan menelorkan perubahan-perubahan sosial.

Teori siklus, memandang bahwa perubahan social merupakan rotasi perubahan alamiah yang akan terus terjadi. Ibnu khaldun sebagaimana dikutip oleh Robert H. Louer, menyebutkan perubahan kebudayaan bangsa akan selalu diawali dengan adanya bangsa yang mengembara, lalu menetap, kemudian membangun peradaban dan menikmati hasil-hasilnya dan selanjutnya akan mengalami kehancuran dengan digantikan oleh peradaban bangsa lain. Factor pendorongnya adalah rasa solidaritas yang tinggi, sifat sosial dan agresif. Arnold

Toynebee, mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Ibnu Khaldun, bahwa perubahan sosial diawali dengan proses kelahiran, pertumbuhan, kemunduran dan kehancuran. Siklus ini akan berjalan terus menerus asalkan ada faktor pendorongnya. Factor pendorong yang dimaksud adalah keras lembutnya tantangan dan adanya “elit-kreatif”. Terbentuknya perubahan sosial akan selalu diawali dengan adanya tantangan yang memadai, yang mendatangkan tanggapan yang memadai pula.

#### **b. Teori Pendidikan**

Teori pendidikan merupakan hasil kajian bidang filsafat yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu membicarakan teori pendidikan berarti bicara tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan bidang pendidikan. Dalam kajian filsafat pendidikan umumnya dikenal adanya beberapa aliran faham, yaitu empirisme, nativisme, konvergensi dan filsafat pendidikan Islam.

Teori *Empirisme* memandang bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, maka manusia dapat dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah semua faktor yang ada di luar dirinya. Manusia, menurut konsep ini diibaratkan sebagai kertas putih yang siap untuk diberi corak dan warna sesuai dengan kehendak lingkungan. Oleh karena itu orientasi kurikulum pendidikannya adalah “subject matter-centre”, bukan “child-centre”. Jadi, menurut

pandangan teori ini peserta didik cenderung pasif sebagai objek pendidikan belaka.

Teori *Nativisme* atau naturalisme memandang bahwa manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang dapat berkembang dengan sendirinya secara alamiah. Dengan demikian ia tidak banyak terpengaruh oleh lingkungan. Teori ini selanjutnya melahirkan konsep tentang bakat dan pembawaan. Menurut teori ini perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh bakat dan pembawaannya sejak lahir. Pendidikan tidak akan dapat mengubah lebih dari bakat yang dimilikinya, tetapi hanya sebagai faktor kondisional saja. Jadi tugas pendidikan menurut teori ini berfungsi sebagai faktor untuk memahami serta mengarahkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian menurut konsep ini manusia merupakan makhluk yang aktif dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu yang menjadi fokus adalah manusianya, bukan isi atau materi pendidikan. Jadi kurikulum pendidikan bersifat “child-centre”, bukan subject matter-centre”.

Terjadinya perbedaan paham tentang teori tersebut, melatar belakangi lahirnya teori *konvergensi*. Teori ini memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan telah mempunyai bakat dan pembawaan masing-masing, namun bakat dan pembawaan itu tidak akan berkembang secara maksimal tanpa adanya proses pendidikan yang optimal. Dengan demikian faktor diri peserta didik

dan lingkungan mempunyai peran yang sama besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Menurut teori ini keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas in-put dan proses secara bersamaan. Betapapun baiknya in-put tanpa didukung dengan proses yang optimal, maka tidak akan menghasilkan out-put yang berkualitas baik, dan begitu juga betapapun baiknya kualitas proses pendidikan tanpa didukung dengan in-put yang berkualitas, maka tidak akan menghasilkan out-put yang berkualitas baik.

**c. Teori Pesantren**

Berdirinya sebuah pesantren pada umumnya diawali dengan adanya perang nilai antara nilai-nilai yang dibawa oleh seorang ulama atau kiyai yang didasari pada nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Perang nilai ini akhirnya dimenangkan oleh sang kiyai. Dengan posisi itu selanjutnya kiyai menjadi panutan atau rujukan nilai bagi masyarakat yang makin hari semakin besar kebutuhan masyarakat terhadap sosok kiyai tersebut. Banyak anggota masyarakat, terutama anak-anak dan kaum mudanya yang berminat untuk belajar dengan kiyai. Banyak anggota masyarakat, terutama anak-anak dan kaum mudanya yang berminat untuk belajar dengan kiyai. Besarnya animo masyarakat itu selanjutnya direpson oleh kiyai dengan mendirikan sebuah pesantren yang secara fisik biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat dan para pengikut kiyai. Dengan posisi ini, kiyai mempunyai otoritas yang cukup besar

untuk mengembangkan masyarakat sekitar pesantren, bahkan boleh jadi kiyai mengambil posisi sebagai *agent of change*, karena ia menjadi pelopor dari pengembangan masyarakat. Oleh karena terjadi sinergi antara nilai yang diharapkan oleh masyarakat dengan nilai yang diberikan oleh kiyai melalui pesantren tersebut dan sinergitas tersebut berdampak pada daya tahan pesantren.

Rahasia bertahannya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa adalah karena kemampuan kiyai dalam merespon selera masyarakat sehingga ia mampu berperan sebagai *social engeneer* dalam mengembangkan pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan kehidupan modern. Artinya, pada konteks ini nampak bahwa pesantren mampu mewarnai perubahan sosial, bukan menghambat atau menghalangi perubahan sosial yang sudah menjadi keniscayaan era globalisasi.

## **F. Metode Penelitian**

Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian deskriptif yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta. Untuk memperlancar proses penelitian, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

## 1. Memilih Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi orang tersebut harus banyak mengetahui tentang latar penelitian.<sup>8</sup>

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang diteliti, atau dia mungkin berkedudukan sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.<sup>9</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perangkat desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu karena perangkat desa inilah yang paling mengetahui tentang seluk beluk desa ini.
- b. Tokoh pendidikan desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu karena mereka yang paling mengetahui tentang perkembangan pendidikan di desa ini.
- c. Tokoh Islam desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu karena mereka yang paling mengetahui tentang perkembangan Islam di tengah masyarakat.

---

<sup>8</sup>) Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 132.

<sup>9</sup>) Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 300.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>10</sup> Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif yaitu penulis turut terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.<sup>11</sup> Hal-hal yang akan diobservasi adalah perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam perkembangan pendidikan Islam di Desa Pasir Utama beserta bukti-buktinya. Observasi juga ditujukan pada lingkungan fisik, seperti keadaan alamnya.

### b. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab untuk bertukar informasi.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan yang sesungguhnya, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap para perangkat desa, para pendidik,

---

<sup>10</sup>) Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 130.

<sup>11</sup>) Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 310.

<sup>12</sup>) *Ibid*, hal. 317.



tokoh Islam di desa Pasir Utama tentang dinamika pendidikan Islam di desa Pasir Utama.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode atau cara untuk memperoleh suatu data melalui dokumen-dokumen yang ada, seperti tulisan-tulisan, gambar-gambar, catatan ataupun karya monumental dari seseorang.<sup>13</sup>

Metode dokumentasi ini merupakan metode pelengkap, maksudnya adalah untuk memberikan data yang tidak mungkin diperoleh melalui metode interview dan observasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data atau dokumen mengenai letak geografis, demografi, struktur pemerintahan, keadaan sosial ekonomi, keadaan keagamaan, keadaan pendidikan dan lain-lain.

### 3. Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisis data. Adapun analisa data kualitatif seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dengan komponen sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

---

<sup>13</sup>) *Ibid*, hal. 329.

<sup>14</sup>) Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 16-21.

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data dilakukan untuk memilah antara data-data yang berkaitan langsung dengan data-data yang tidak berkaitan langsung sehingga analisis yang disusun peneliti tidak mengambang terlalu jauh dan dapat ditarik suatu kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini memuat IV bab pembahasan, yaitu:

BAB I, pendahuluan, diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka skripsi.

BAB II, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi keadaan geografis, struktur pemerintahan desa, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, sarana keagamaan, dan keadaan sosial, dan keadaan ekonomi.

BAB III, membahas tentang perkembangan pendidikan Islam di desa Pasir Utama, meliputi perkembangan pendidikan Islam pada masa awal kedatangan para transmigran sampai sekarang, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, tokoh-tokoh yang terlibat, dan bukti-bukti perkembangan pendidikan Islam di Desa Pasir Utama.

BAB IV, berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, saran-saran dari penulis dan kata penutup.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Keadaan Geografis

Jika kita melihat peta Negara Indonesia, maka kita akan menemukan bahwa Propinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang letaknya berdekatan dengan garis khatulistiwa. Suhu panas dan terik matahari akan sangat terasa, bahkan sejak pagi hari. Begitu juga di desa Pasir Utama ini, panas dan terik sudah menjadi hal yang sangat biasa terjadi, terutama ketika musim kemarau tiba.

Desa Pasir Utama yang merupakan bagian kecil dari propinsi Riau ini memiliki luas wilayah kurang lebih 3.115 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut<sup>1</sup>:

- a. Sebelah Utara : Desa Rambah Jaya
- b. Sebelah Selatan : Desa Rambah/ RT V
- c. Sebelah Barat : Desa Pasir Agung/ Pasir Jaya
- d. Sebelah Timur : Desa Rambah

Seperti kebanyakan daerah sumatera lainnya, desa ini memiliki kawasan hutan yang luas. Hampir sepertiga bagian desa ini terdiri dari hutan belantara, beberapa tahun yang lalu bahkan hampir mencapai seperempatnya. Belakangan ini, mulai banyak pendatang baru yang membuka lahan dengan cara menebangi sebagian hutan tersebut untuk mendirikan pemukiman,

---

<sup>1</sup>) Dokumentasi Kantor Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, dikutip pada tanggal 12 Februari 2007.

sehingga kalau dahulu sepanjang jalan banyak terdapat hutan belantara, kini mulai ada rumah-rumah yang dibangun, sehingga desa yang dulu terasa sepi dan gelap dengan banyaknya hutan, kini terasa lebih ramai dan aman karena banyaknya pemukiman-pemukiman baru.<sup>2</sup>

## B. Keadaan Penduduk

Penduduk desa ini selalu bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun karena masih saja ada para pendatang baru yang berusaha mencari peruntungan di desa ini. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk desa ini adalah 3901 orang, dengan rincian sebagai berikut<sup>3</sup> :

Tabel I

Jumlah Penduduk

Kategori	Jumlah
Kepala Keluarga	957
Laki-laki	1796
Perempuan	2105
Jumlah Keseluruhan	3901

Satu hal yang pasti adalah bahwa penduduk desa ini sangat beragam, bahkan bisa diumpamakan seperti pelangi yang memiliki banyak warna. Meskipun begitu, ketika warna-warna tersebut disejajarkan, selalu terlihat indah. Begitu pun di desa ini, keberagaman suku, bahasa, budaya, bahkan

---

<sup>2</sup>) Hasil Observasi, tanggal 25 Desember 2006.

<sup>3</sup>) Dokumentasi Kantor Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, dikutip pada tanggal 12 Februari 2007.

agama, bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan alasan untuk tidak bersatu. Penduduk di desa ini betul-betul memahami bahwa mereka harus menyingkirkan rasa fanatisme kesukuan yang tentunya dapat menimbulkan konflik. Dari semua rasa pengertian tersebut, muncullah rasa baru yang disebut dengan persaudaraan, persatuan, dan keterikatan.

### C. Keadaan Ekonomi

Sesuai dengan data yang didapat dan observasi yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat desa Pasir Utama cukup stabil. Dapat dilihat dari tabel mata pencaharian berikut ini<sup>4</sup>:

Tabel II

Mata Pencaharian Penduduk

<b>Jenis Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Tani	2010 orang
Buruh Tani	81 orang
Wiraswasta	61 orang
Pertukangan	56 orang
PNS	27 orang
Pensiun	2 orang

Dari data tersebut, hampir bisa dipastikan seluruh penduduk desa pasir utama memiliki pekerjaan, baik itu sebagai petani, wiraswastawan, dan lain-lain. Bahkan angka pengangguran tidak mencapai 2 %. Dengan keadaan ini,

---

<sup>4</sup>) *Ibid*

dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat desa pasir utama sudah mapan dan stabil.<sup>5</sup>

Jumlah petani dan buruh tani menempati urutan teratas dengan jumlah terbanyak sebagai pekerjaan favorit penduduk. Petani yang dimaksud di sini sebagian besar adalah petani karet dan kelapa sawit. Ada juga yang memilih untuk berwiraswasta, seperti mendirikan pabrik roti, dan merekrut pemuda-pemuda desa untuk menjajakan roti mereka secara berkeliling desa.

Selain itu, yang membuat perekonomian masyarakat desa ini semakin membaik adalah hampir seluruh masyarakat memiliki kebun kelapa sawit dan karet. Seiring dengan meningkatnya harga penjualan kelapa sawit dan karet, meningkat pulalah perekonomian masyarakat, sehingga banyak penduduk yang pada mulanya tidak tertarik untuk menanam kelapa sawit, kini berlomba-lomba untuk memiliki tanaman kelapa sawit, meskipun hanya lima atau enam pohon saja dengan memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah mereka. Tidak heran jika sejauh mata memandang, yang terlihat di desa ini adalah pohon kelapa sawit.<sup>6</sup>

#### **D. Keadaan Sosial**

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

---

<sup>5</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Slamet Daroini, selaku Ka. Ur. Kes. Ra. Desa Pasir Utama, tanggal 12 Januari 2007.

<sup>6</sup>) Hasil observasi, tanggal 28 Desember 2006.

hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>7</sup>

Interaksi sosial di desa Pasir Utama ini berjalan dengan baik. Masyarakat sudah benar-benar merasa sebagai satu kesatuan masyarakat desa Pasir Utama. Perasaan senasib sepenanggungan, juga perasaan saling membutuhkan membuat masyarakat belajar untuk membuang rasa antipasti terhadap suku lain. Segala perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk saling berinteraksi. Sebagai contoh, suku Batak yang cenderung bersifat keras bisa berdampingan secara baik dengan suku Jawa yang cenderung lemah lembut, orang yang beragama Islam juga bisa hidup berdampingan dengan orang non-Islam. Mereka sudah bisa saling bekerja sama dengan baik.

Interaksi-interaksi multikultural ini bahkan melahirkan etnis jenis baru yaitu suku Jawa Medan. Suku ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya, tetapi logat yang dipakai adalah logat Batak. Ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk tidak bersatu dan kehidupan sosial di desa Pasir Utama berjalan harmonis

#### **E. Keadaan Pendidikan**

Para transmigran yang datang ke desa ini rata-rata berada pada tingkat pendidikan rendah. Kebanyakan mereka hanya berpendidikan akhir setingkat SD, atau paling tinggi SMP. Hal inilah yang kemudian menjadi kendala terbesar kedua setelah keheterogenan masyarakatnya. Dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi sebuah kesulitan tersendiri ketika

---

<sup>7</sup>) Soerjono Sukanto, *Sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 61.



ingin merubah pemikiran mereka yang kuno dan sempit demi kemajuan bersama. Banyak di antara mereka yang sulit sekali menerima perubahan yang ada meskipun perubahan itu membawa mereka menuju ke arah yang lebih baik. Akan tetapi kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan kini semakin meningkat, dapat dilihat dari semakin banyaknya para orang tua yang menyekolahkan anak mereka dengan sebaik mungkin demi tercapainya pendidikan yang memadai untuk masa depan. Bahkan untuk ukuran sebuah desa yang terletak di pelosok, merupakan sebuah angka yang cukup baik jika jumlah orang yang menuntut ilmu hingga ke perguruan tinggi mencapai 57 orang.<sup>8</sup>

Tabel III

Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
SD	381
SLTP	243
SLTA	139
PT	57

Sedangkan untuk sarana pendidikan di desa ini sudah cukup memadai, bahkan madrasah-madrasah juga sudah mulai berkembang. Ini semua tidak lepas dari campur tangan pemerintah desa yang memasukkan pendidikan sebagai bagian dari hal-hal yang ingin mereka prioritaskan dalam rangka

---

<sup>8</sup>) Dokumentasi Kantor Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, dikutip pada tanggal 12 Februari 2007.

pembangunan desa dengan mengalokasikan sebagian dana ADD (Anggaran Dana Desa) untuk perbaikan mutu pendidikan, berupa pengadaan dan perbaikan gedung-gedung pendidikan. Tidak hanya itu, sebagai bentuk perhatiannya terhadap pendidikan, desa bahkan juga memberikan gaji kepada guru-guru TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang mungkin di beberapa daerah di Indonesia, guru-guru TPQ tidak mendapatkan perhatian sebesar itu.<sup>9</sup>

Tabel IV

Sarana Pendidikan

<b>Jenis Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Taman Kanak-kanak	1 gedung
Sekolah Dasar	4 gedung
SMTB	2 gedung
SMTA	-
Pondok Pesantren	3 gedung
Madrasah	2 gedung

**F. Sarana Keagamaan**

Sarana keagamaan dapat menunjang kegiatan peribadatan masyarakat. Mayoritas masyarakat desa Pasir Utama beragama Islam, sehingga masjid merupakan sarana peribadatan yang paling banyak jumlahnya. Dahulu hanya dua masjid saja yang disediakan oleh pemerintah sebagai fasilitas transmigrasi, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat semakin menyadari tentang pentingnya keberadaan sebuah masjid di sekitar mereka, sehingga

---

<sup>9</sup>) *Ibid.*

mereka berlomba-lomba untuk mendirikan masjid di lingkungan mereka. Hingga kini, total ada 6 masjid dan 15 musholla yang didirikan di desa ini. Pemerintah desa juga cukup punya andil besar dalam meningkatkan sarana ibadah di desa ini, yaitu dengan memasukkan program pembangunan sarana ibadah dalam periode pertama penggunaan dana desa. Kepala desa juga mengungkapkan bahwa target pemerintah desa adalah semua sarana ibadah di desa Pasir Utama harus didirikan secara permanen, tidak hanya sarana peribadatan untuk kaum muslim, tetapi juga kaum non muslim.<sup>10</sup>

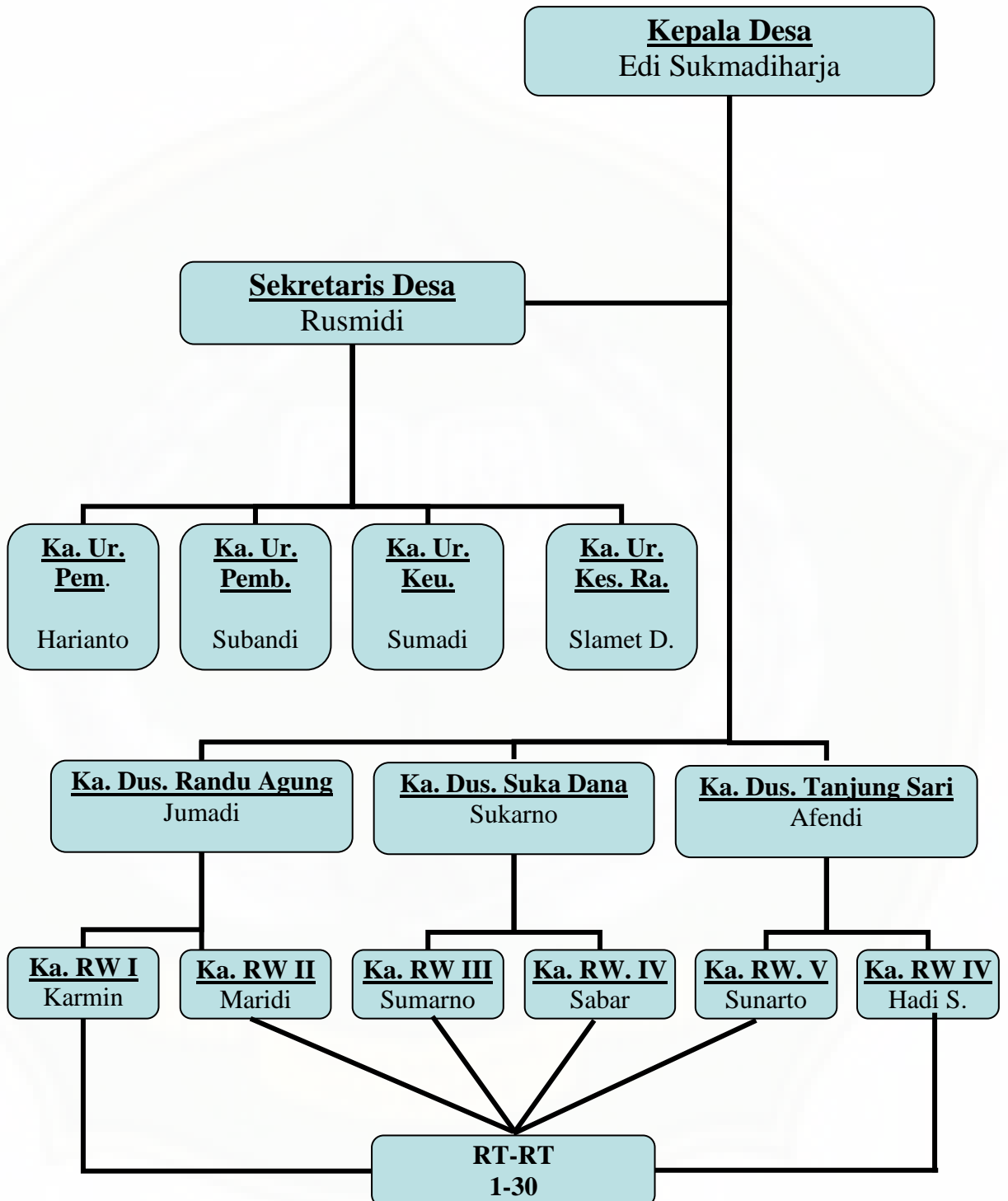
#### **G. Struktur Pemerintahan Desa Pasir Utama**

Kepala Desa Pasir Utama dijabat oleh bapak Edi Sukmadiharja yang merupakan hasil pemilihan langsung masyarakat desa Pasir Utama. Dalam menjalankan pemerintahan desa, kepala desa dibantu oleh sekretaris desa yang dijabat oleh bapak Rusmidi. Sekretaris Desa membawahi beberapa Kepala Urusan (Ka. Ur), yaitu Ka. Ur. Pemerintahan, Ka. Ur. Keuangan, Ka. Ur. Kesejahteraan Rakyat, dan Ka. Ur. Pembangunan. Di bawah kepemimpinan Kepala Desa, terdapat Kepala Dusun yang memimpin dusun-dusun kecil di dalam desa. Ada tiga dusun yang termasuk ke dalam bagian desa Pasir Utama, yaitu dusun Randu Agung, dusun Suka Dana, dan dusun Tanjung Sari. Dengan demikian maka ada tiga orang yang bertugas memimpin masing-masing dusun. Kemudian setelah itu ada RW (Rukun Warga) yang berjumlah dua dari masing-masing dusun, sehingga total ada enam RW.

---

<sup>10</sup>) *Ibid.*

Untuk lebih jelasnya, inilah struktur pemerintahan desa Pasir Utama<sup>11</sup>:



<sup>11</sup>) Dokumentasi Kantor Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, dikutip pada tanggal 12 Februari 2007.

Alur perintah dalam struktur pemerintahan di atas berpusat pada kepala desa. Untuk instruksi yang sifatnya tidak mendesak atau bersifat rutin, diturunkan sesuai dengan tahapan yang seharusnya, yaitu dari kepala desa kepada kadus, kemudian kadus memerintahkan kepada RW-RW, dan begitu seterusnya sampai ke bawah. Sedangkan untuk perintah yang mendesak seperti penggalan dana untuk warga yang terkena musibah, langsung disampaikan kepada ketua RT supaya tidak memakan banyak waktu. Hasil dari semua perintah yang dikeluarkan oleh kepala desa, harus ada laporan kembali kepada kepala desa.<sup>12</sup>

Pembagian tugas para aparat desa berpedoman pada buku “Pedoman Pelaksanaan Tugas Sehari-Hari Kepala Desa” yang disusun oleh Direktorat Jendral PUOD Departemen Dalam Negeri RI, yang direproduksi oleh Birobina Pemerintahan Desa Setwilda Tingkat I Riau Tahun 1992. Acuan lain yang juga digunakan adalah buku “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Desa”, dilengkapi dengan Perpu No. 3 Tahun 2005, UU No. 8 Tahun 2005, dan Beberapa Keputusan Menteri Dalam Negeri, diterbitkan tahun 2006. UU Otonomi Daerah juga senantiasa dijadikan acuan dalam melaksanakan pemerintahan desa. Di dalam buku-buku tersebut terdapat pedoman-pedoman pembagian tugas bagi kepala desa dan juga RW/RT. Dengan adanya acuan-acuan tersebut, pemerintahan desa dapat dilaksanakan

---

<sup>12</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Edi Sukmadiharja, Kepala Desa Pasir Utama, tanggal 12 Januari 2007.

dengan sebaik-baiknya karena akan ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan demi kemajuan desa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Edi Sukmadiharja, Kepala Desa Pasir Utama, tanggal 12 Januari 2007.

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU RIAU**

### **A. Tahap Perintisan (1980-1990)**

Tahap perintisan merupakan tahapan dimulainya pendidikan Islam di desa Pasir Utama ini. Pada tahapan ini pendidikan Islam lebih ditekankan pada pembinaan mental masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan di daerah baru di mana terdapat begitu banyak perbedaan.

Pada tahun 1980, pemerintah menetapkan desa Pasir Utama sebagai daerah transmigrasi. Banyak masyarakat terutama dari Pulau Jawa yang mengikuti program pemerintah ini. Seperti kebanyakan transmigran, para transmigran di desa pasir utama ini juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai macam latar belakang, bahasa, agama, budaya, sampai sosial. Keberagaman ini menjadi kesulitan tersendiri bagi para transmigran karena mereka sudah terbiasa hidup nyaman dalam lingkungan yang memiliki kesamaan dengan mereka dalam banyak hal, sehingga pada saat mereka harus menempati lingkungan baru yang asing, mereka merasakan ketakutan tersendiri untuk bergaul dengan orang-orang yang berada di luar kawasan kesamaan mereka. Banyak yang memilih untuk bergaul hanya dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama yang secara kebetulan ditempatkan secara bersamaan di satu komplek. Dari perilaku yang hanya ingin bergaul dengan orang yang berasal usul sama ini

muncullah istilah *blok-blokan*. Contohnya, orang wonosobo hanya bergaul dengan sesama orang Wonosobo, sehingga disebut *blok Wonosobo*. Orang Pacitan yang hanya bergaul dengan orang yang berasal dari pacitan disebut *blok Pacitan*. Begitu juga dengan orang Kendal, Bogor, dan suku-suku yang lain.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam yang dilaksanakan di desa ini pada mulanya hanya berupa pendidikan nonformal. Dan itu sudah dimulai pada masa-masa awal kedatangan para transmigran di desa ini, karena di antara para transmigran ada orang-orang yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam, dan sadar bahwa menjaga kualitas keimanan dan ketaqwaan adalah suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan. Meskipun pengetahuan mereka tentang Islam terbatas, tetapi mereka tetap berusaha untuk bersama-sama meningkatkan dan menjaga kualitas ibadah mereka dengan mengumpulkan masyarakat dalam sebuah majelis taklim ibu-ibu atau yang lebih dikenal dengan istilah pengajian ibu-ibu, yang diisi dengan kegiatan mengaji Al-quran dan membaca tahlil. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari majelis tersebut, di antaranya orang yang awalnya tidak bisa membaca Al-Quran pada akhirnya menjadi bisa karena belajar dari yang bisa. Dari majelis tersebut masyarakat saling bertukar pengetahuan tentang Islam sehingga dapat saling melengkapi. Mereka juga dapat lebih mengenal satu sama lain dan rasa persaudaraan yang ada kian tumbuh dan semakin berpekat.

---

<sup>1</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Slamet Daroini, selaku Ka. Ur. Kes. Ra. Desa Pasir Utama, tanggal 12 Januari 2007.



Akan tetapi majelis tersebut tidak berjalan lancar karena masing-masing individu masih sibuk memikirkan bagaimana memperbaiki kehidupan mereka. Selain itu juga tidak ada orang yang bisa dijadikan sebagai panutan agar dapat mengarahkan mereka ataupun pemimpin yang benar-benar dapat mendidik mereka, sehingga majelis ini tidak kokoh dan mudah goyah karena konflik. Bahkan majelis itu sempat dibubarkan untuk sementara waktu karena sering timbul perbedaan pendapat tentang bagaimana sebaiknya majelis tersebut dijalankan. Salah satu konflik yang timbul adalah tentang pembayaran infaq. Banyak anggota majelis yang tidak setuju diadakan infaq karena biaya hidup saja masih terasa kurang.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Harti, seseorang yang aktif dalam majelis taklim sekaligus menjadi pengurusnya. Beliau mengatakan:

“Saya ke sini itu tahun 1981. Waktu pertama datang, saya langsung kerja nggarap lahan di sekitar rumah saya. Terus saya tanami kacang panjang, dan alhamdulillah belum sampai kacang itu tumbuh kita sudah mengadakan pengajian. Kegiatannya ya tahlilan dan baca Quran. Awalnya yang ikut cuma sedikit mbak, tapi makin lama makin banyak. Cuma ko’ kayanya ngga’ cocok lama-lama. Karena banyak orang kan banyak suara, dan kadang-kadang suara yang baik tu kalah. Ya sudah akhirnya sempat dibubarkan sementara, nggak tahan mbak. Kaya’ waktu diusulkan adanya pembayaran infaq, Rp. 25,- untuk seminggu. Tapi banyak yang nggak setuju karena keadaannya memang masih kritis.”<sup>2</sup>

Baru ketika pada tahun 1982 pendidikan Islam mulai bangkit. Tepatnya tanggal 10 Mei 1982, organisasi internasional Rabithah Alam Islami (World Moslem Language) yang berkonsentrasi di bidang

---

<sup>2</sup>) Hasil wawancara dengan Ibu Suharti, selaku pengurus majelis taklim al-Hidayah, tanggal 20 Januari 2007.

peningkatan pendidikan, sosial dan dakwah Islam yang membuka cabang di Jakarta, melalui pemerintah Indonesia mengirimkan para da'i hasil didikan mereka ke berbagai wilayah transmigrasi dan biasa disebut Da'i Pembangunan. Dengan datangnya para da'i tersebut diharapkan dapat membimbing masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>3</sup>

Ketika para da'i tersebut datang ke desa ini, yang pertama dilakukan adalah survey lapangan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada di desa ini. Setelah mengadakan penelitian, ditemukanlah beberapa permasalahan signifikan yang ada di desa ini. Masalah terbesar pertama yang ditemui ketika bertugas di desa ini adalah keheterogenan masyarakat dengan berbagai macam latar belakangnya, sehingga diperlukan usaha yang keras untuk dapat menyatukan mereka menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai warga desa Pasir Utama. Pada saat itu, semua petugas yang ada di lokasi, baik petugas transmigrasi, PPL peternakan, pertanian, dan perkebunan saling bekerja sama untuk membangun desa ini sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan para da'i bertanggung jawab untuk mengurus masalah keagamaan.

Masalah kedua yaitu minimnya pengetahuan masyarakat tentang Islam, karena rata-rata mereka berasal dari pelosok desa di Jawa. Hal itu menyebabkan perjuangan mendidik masyarakat secara Islam harus dimulai dari bawah. Apalagi pada saat itu sempat ada usaha kristenisasi yang dilakukan oleh golongan katolik. Meskipun jumlah mereka hanya sedikit,

---

<sup>3</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan di Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

tetapi ada pembinaan yang dilakukan secara *continue* dari *missionaris* mereka. Bahkan mereka mendatangkan seorang pendeta dari Australia yang bernama *Ferraro Pasquel*. Dengan berbagai fasilitas yang mereka miliki terutama dana yang cukup dan mobil yang mewah mereka membagi-bagikan bantuan kepada masyarakat termasuk yang beragama Islam, sehingga hampir saja para muslim yang awam ini terutama yang masih anak-anak masuk ke dalam agama mereka. Melihat fenomena tersebut, para tokoh Islam mengajak kaum *missionaris* untuk berdialog dan memberikan pengertian kepada mereka agar saling menghormati antar pemeluk agama sesuai dengan UU yang berlaku. Disamping itu, masyarakat awam juga terlena terhadap pesona kemeriahan natal yang sengaja ditularkan oleh para *missionaris*, sehingga dilakukanlah sosialisasi kepada masyarakat tentang fatwa MUI bahwa haram hukumnya bila seorang muslim turut merayakan natal bersama orang kristen.

Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut, para da'i kemudian mengajak para tokoh masyarakat dan tokoh agama, juga pengurus KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi) untuk bermusyawarah tentang bagaimana memperbaiki kondisi keagamaan masyarakat. Pada saat itu muncullah usulan untuk menghidupkan kembali majelis taklim dan memberdayakan kegiatan keagamaan yang sudah ada, seperti yasinan, tahlilan, dan syarikat tolong menolong kematian.<sup>4</sup>

Serupa dengan apa yang dituturkan oleh ibu Tumini, yang juga menjabat sebagai pengurus majelis taklim, bahwa pada saat para da'i datang

---

<sup>4</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

ke desa ini, ada yang melaporkan tentang bubarnya majelis taklim yang sempat berdiri. Akhirnya beliau diminta oleh da'i untuk membentuk kembali majelis taklim tersebut. Kemudian terbentuklah kembali majelis taklim tersebut dengan nama majelis taklim *Al-Hidayah*. Majelis taklim ini diadakan secara mingguan setiap hari jum'at dan bulanan setiap rabu ketiga. Pengajian mingguan dilaksanakan di tiap Rukun Warga (RW), meskipun saat itu hanya tiga dari enam RW yang memiliki majelis taklim. Sedangkan pengajian bulanan dilaksanakan secara kolektif oleh seluruh majelis taklim dan masyarakat se-desa Pasir Utama. Penentuan tempat dilakukan dengan mengundi giliran, dan yang terpilih akan bertanggung jawab secara akomodasi atas berlangsungnya pengajian baik mingguan maupun bulanan.<sup>5</sup>

Majelis taklim bentukan baru berjalan lebih terorganisir dan terarah, karena kini ada pemimpin dalam hal ini da'i yang berjalan bersama-sama dengan mereka dan membimbing mereka, serta adanya ceramah yang secara rutin disampaikan oleh para da'i. Majelis taklim yang pada awalnya hanya diisi dengan tahlilan dan membaca Alquran, mulai berkembang dengan adanya tambahan pengetahuan dari para da'i. Dengan begitu masyarakat bisa lebih mendalami Islam secara keseluruhan. Materi yang disampaikan dalam ceramah menyesuaikan dengan keadaan pada saat itu. Karena pada saat itu merupakan masa awal kehidupan di daerah transmigrasi yang penuh dengan permasalahan dan segalanya terasa sulit, sehingga materi yang dirasa perlu

---

<sup>5</sup>) Hasil wawancara dengan ibu Tumini, selaku ketua Majelis Taklim Al-Hidayah, tanggal 21 Januari 2007.

untuk disampaikan dalam ceramah pada saat itu adalah tentang keimanan, tauhid, fiqih, muamalah dan ubudiyah.<sup>6</sup>

Menurut kesimpulan penulis, dengan keadaan masyarakat pada masa itu yang tingkat keagamaannya masih rendah dan keadaan hidup yang tidak menentu, materi-materi tersebut sangat tepat untuk disampaikan. Iman adalah pondasi yang harus diperkuat dalam kehidupan para transmigran. Para transmigran senantiasa diliputi kegelisahan yang memang selalu menyertai dalam setiap perubahan. Kebiasaan di tempat lama yang tidak berlaku lagi di tempat yang baru, ketidak tahuan tentang keadaan yang akan dihadapi, perasaan bahwa di tempat yang baru akan mengalami keterasingan sosial, serta perubahan-perubahan lain yang tidak selalu mudah untuk diterima. Hanya iman yang dapat membuat orang selalu pasrah dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Dengan keyakinan bahwa Allah akan menolong orang-orang yang beriman akan dapat menenangkan kegelisahan-kegelisahan tersebut, dan masyarakat menjadi yakin bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik.

Tauhid, hal ini juga menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada masyarakat. Bahwa tuhan manusia hanyalah satu yaitu Allah SWT, dan hanya kepada Allahlah kita memohon pertolongan, adalah suatu yang mutlak diyakini oleh kaum muslim. Ketauhidan yang terus menerus dibina akan menghindarkan manusia dari kemusyrikan dan goyahnya aqidah, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang akan

---

<sup>6</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

menjerumuskan mereka ke dalam lembah kekafiran. Termasuk juga menyadarkan mereka bahwa ilmu-ilmu gaib dan klenik yang masih merajalela di kalangan masyarakat Jawa awam termasuk ke dalam kategori musyrik.

Ibadah adalah sarana utama bagi manusia untuk menjalin kedekatan dengan Allah SWT. Akan tetapi banyak di antara para transmigran yang mengabaikannya, dalam artian banyak masyarakat yang terlalu mengkhawatirkan nasib kehidupan mereka, sehingga tidak terlalu memperdulikan intensitas ibadah mereka. Mereka terlalu sibuk bekerja keras sehingga lupa beribadah. Kalaupun ada yang rajin beribadah, hanya dilaksanakan dengan sekadarnya karena kurangnya pengetahuan tentang ibadah. Oleh karena itu, penyampaian materi tentang ibadah yang sesuai dengan ilmu fiqih menjadi prioritas, agar masyarakat mengerti tentang bagaimana tata cara beribadah yang benar sehingga terjalin kedekatan dengan Allah.

Muamalah, adalah ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Masyarakat harus disadarkan bahwa sesama muslim adalah saudara sehingga harus terjalin hubungan yang baik. Perasaan berbeda seharusnya tidak menghalangi mereka untuk menjalin ukhuwah Islamiyah.

Ketika penulis bertanya kepada ibu Suharti tentang materi apa saja yang selalu disampaikan oleh para da'i, beliau mengatakan bahwa memang salah satunya adalah tentang menjaga kerukunan antar tetangga yang

merupakan materi muamalah.<sup>7</sup> Kehidupan di tengah suasana yang penuh dengan begitu banyak perbedaan, memang rentan dengan konflik. Terutama perbedaan tata bahasa yang dapat mempersulit proses komunikasi membuat situasi sering tak terkendali. Untuk itulah masyarakat perlu diingatkan agar selalu menjaga kerukunan antar tetangga.

Metode yang digunakan para da'i dalam mendidik masyarakat adalah metode ceramah dan tanya jawab. Selain kedua metode tersebut, pun memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berdialog tentang ilmu agama kapan saja dan di mana saja. Termasuk jika ada masyarakat yang ingin meminta nasihat tentang suatu permasalahan, para da'i membuka pintu rumah mereka lebar-lebar bagi siapa saja. Biasanya nasihat yang paling sering diminta oleh masyarakat adalah nasihat tentang perkawinan, terutama ketika mereka akan melangsungkan pernikahan.<sup>8</sup>

Majelis taklim al-hidayah ini membawa dampak positif yang besar dalam masyarakat. Masyarakat menerima banyak tambahan ilmu pendidikan Islam dengan rutusnya ceramah yang diberikan oleh para da'i sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Pembauran masyarakat juga berjalan dengan lancar. Karena sering bertemu dalam kegiatan majelis taklim, rasa Ukhuwah Islamiyah di antara mereka semakin terkait dengan erat. Kebiasaan *blok-blokan* mulai terkikis sedikit demi sedikit dan semakin bisa bergaul dengan orang yang berbeda asal usulnya.

---

<sup>7</sup>) Hasil wawancara dengan Ibu Suharti, selaku pengurus majelis taklim al-Hidayah, tanggal 20 Januari 2007.

<sup>8</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

Dengan adanya majelis taklim ini, masyarakat menjadi lebih *concern* terhadap pembinaan keagamaan bagi generasi muda. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa sempat ada usaha kristenisasi yang dilakukan oleh golongan katholik yang menjadikan anak-anak kecil sebagai target operasi, sehingga masyarakat merasa perlunya diadakan pengajian anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada mereka. Akhirnya terbentuklah pengajian anak-anak yang diadakan di masjid-masjid dan musholla yang ada. Selain diajarkan tentang aqidah, juga diajarkan tentang cara membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Tetapi sekali lagi, karena tidak adanya tenaga ahli yang benar-benar bertanggung jawab mengurus kegiatan tersebut, membuat kegiatan anak-anak ini tidak bertahan lama.<sup>9</sup>

Dari majelis taklim tersebut juga kemudian muncul usulan agar didirikan madrasah untuk mengimbangi pendidikan umum yang diajarkan di sekolah dasar. Masyarakat merasa bahwa pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak mereka di sekolah umum sangat minim dan tidak berdampak dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka merasa bahwa berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam dalam hal ini Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)-usia rata-rata anak-anak pada saat itu adalah usia sekolah dasar-merupakan solusi yang tepat. Tetapi ternyata membangun sebuah lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah. Selain tidak adanya biaya untuk membangun gedung madrasah, minimnya tenaga pengajar juga

---

<sup>9</sup>) Hasil wawancara dengan ibu Tumini, selaku ketua Majelis Taklim Al-Hidayah, tanggal 21 Januari 2007.



menjadi kendala besar yang harus dihadapi. Maka usulan tersebut pun hanya mengendap dan tidak dapat terlaksana.<sup>10</sup>

## **B. Tahap Pertumbuhan Lembaga (1990-2000)**

Tahap pertumbuhan lembaga merupakan masa-masa munculnya lembaga pendidikan formal yang semakin mengukuhkan eksistensi pendidikan Islam di tengah masyarakat. Pada tahap ini muncul Madrasah Diniyah Awaliyah, yang berkembang menjadi Madrasah Tsanawiyah. Juga muncul Pondok Pesantren yang berawal dari kebutuhan terhadap tersedianya tempat tinggal bagi siswa-siswi madrasah yang dipenuhi dengan nilai-nilai Islami.

Kemunculan lembaga formal ini merupakan kelanjutan dari keinginan masyarakat untuk dapat memberikan pelajaran agama Islam yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Bak gayung bersambut, pada tahun 1991 Rabithah Alam Islami memberikan bantuan kepada para da'i yang ada di daerah transmigrasi untuk digunakan dalam pengembangan dakwah Islam di desa. Bantuan yang diberikan sebesar 4.300 USD, yang jika dikonversikan ke dalam rupiah pada waktu itu adalah sebesar Rp. 7.500.000,-. Dengan biaya tersebut, para da'i di desa ini menggunakannya untuk mendirikan gedung madrasah yang terdiri dari tiga ruang kelas dan satu ruang kantor. Setelah bangunan tersebut berdiri, maka pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) pun dapat dilaksanakan. MDA yang menghabiskan biaya

---

<sup>10</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan di Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

pembangunan sebesar 25 juta yang juga merupakan hasil swadaya dari masyarakat tersebut diberi nama “Bahrul ‘Ulum” yang berarti lautan ilmu.<sup>11</sup>

Dibagi dalam tiga tingkatan yaitu kelas I, II, dan III, kegiatan tersebut dilaksanakan pada sore hari setelah anak-anak pulang sekolah yaitu jam 14.30–16.30. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yaitu Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fiqih, dan Bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam mengajarkan Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, dan bahasa Arab adalah metode ceramah, sedangkan untuk mengajarkan pelajaran fiqih menggunakan metode praktek.<sup>12</sup>

Masyarakat sangat antusias dengan didirikannya MDA Bahrul Ulum, karena pada akhirnya ada lembaga pendidikan Islam yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam. Banyak orang tua yang memasukkan anak-anak mereka ke dalam MDA Bahrul Ulum ini. Bahkan pada tahun pertama dimulainya MDA ini, murid yang mendaftar hampir mencapai 50 anak. Ini juga merupakan dampak positif dari majelis taklim yang ada, sosialisasi MDA menjadi lebih mudah dan masyarakat selalu diingatkan untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Melihat antusiasme masyarakat yang begitu besar, akhirnya beberapa tokoh masyarakat mengusulkan agar tidak hanya MDA saja yang dijalankan, tetapi juga Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena memang pada saat itu

---

<sup>11</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan di Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

<sup>12</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Dedi, selaku salah satu guru MDA, tanggal 28 Januari 2007.

<sup>13</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Dedi, selaku salah satu guru MDA, tanggal 28 Januari 2007.

lembaga pendidikan yang benar-benar berkonsentrasi dalam pendidikan Islam masih sangat sedikit, dan itupun letaknya sangat jauh dari desa. Akhirnya setelah melalui perundingan yang matang, pada tahun itu pula tepatnya tanggal 1 Juli 1991, diresmikanlah Madrasah Tsanawiyah dengan nama yang sama yaitu Bahrul 'Ulum. Jadi pada saat itu gedung yang ada digunakan untuk menjalankan MTs sekaligus MDA Bahrul 'Ulum dan bapak H. Abdul Ghofur sebagai pemrakarsa dibangunnya gedung masrasah tersebut ditunjuk sebagai pimpinan dengan tetap dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat.<sup>14</sup>

Menurut penuturan bapak H. Abd. Ghofur, murid yang mendaftar di MTs pada awalnya hanya sedikit, sekitar 25 murid. Berbanding terbalik dengan MDA yang jumlah muridnya sangat banyak. Guru yang direkrut juga hanya memanfaatkan tenaga yang ada, dalam artian masih dalam taraf seadanya. Dengan memanfaatkan kesempatan becaramah ke luar daerah, para da'i memperkenalkan MTs Bahrul 'Ulum kepada masyarakat yang berada di luar desa Pasir Utama. Dengan berbekal kepercayaan yang tinggi kepada para da'i tersebut, masyarakat pun berbondong-bondong menyekolahkan anak-anak mereka ke MTs Bahrul Ulum untuk dididik dengan baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sampai pada suatu ketika ada seseorang yang berasal dari daerah yang sangat jauh dari desa Pasir Utama, yang memakan waktu perjalanan selama kurang lebih tiga jam, mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di MTs

---

<sup>14</sup>) Hasil dokumentasi sejarah berdirinya MTs Bahrul 'Ulum, tanggal 9 Januari 2007.

Bahrul 'Ulum. Setelah itu ternyata anak-anak yang berasal dari tempat yang jauh bertambah banyak, sehingga dibukalah asrama untuk mereka meskipun pada saat itu hanya memanfaatkan rumah fasilitas transmigrasi yang kecil dan sempit. Untuk memberdayakan para siswa yang tinggal di asrama, mereka diberi kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Quran, dan belajar qiro'ah, fiqih dan hadits. Mereka pun diberi tanggung jawab untuk ikut memajukan MDA. Jadi siswa MTs yang dinilai memiliki kompetensi untuk mengajar murid-murid yang ada di MDA direkrut untuk menjadi tenaga pengajar.<sup>15</sup>

Sayangnya, hanya sekitar dua tahun berjalan, MDA Bahrul 'Ulum mengalami kemunduran. Murid-murid yang mendaftar atau yang belajar di MDA semakin lama semakin menurun drastis jumlahnya, hingga akhirnya MDA tersebut ditutup.<sup>16</sup> Menurut penulis, penurunan jumlah murid ini kemungkinan besar dikarenakan anak-anak yang bersekolah di MDA ini merasa jenuh dan letih karena dalam sehari mereka harus belajar terus menerus di dua tempat yang berbeda dengan jenis ilmu yang berbeda pula. Selain itu, cuaca panas yang selalu terasa terutama pada jam dilaksanakannya MDA. membuat anak-anak tersebut merasa malas untuk belajar di luar rumah. Apalagi di usia anak-anak, secara naluri, mereka akan lebih senang bermain setelah lelah bersekolah dari pada harus kembali bersekolah di

---

<sup>15</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan di Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

<sup>16</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Dedi, selaku salah satu guru MDA, tanggal 28 Januari 2007.

waktu bermain. Akhirnya hanya MTs lah yang bisa tetap dijalankan hingga sekarang.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena majelis taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat yang keberadaannya didasarkan pada keinginan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Begitu juga dengan majelis taklim al-Hidayah, meskipun telah 26 tahun berdiri, majelis ini masih tetap *eksist* di tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, majelis taklim Al-Hidayah mengalami perkembangan yang cukup bagus. Semakin banyak ibu-ibu yang ikut bergabung dalam majelis taklim tersebut. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, majelis taklim yang awalnya hanya ada di beberapa RW saja, berkembang menjadi ada di setiap RW. Bahkan seolah-olah majelis taklim menjadi identitas yang harus dimiliki oleh masing-masing RW.

Majelis taklim ini mendidik masyarakat untuk semakin peduli dengan sesama, dapat dilihat dari dibentuknya kepengurusan anak yatim pada tahun 1994. Kepengurusan anak yatim ini mengatur uang kas khusus anak yatim yang dibayarkan oleh ibu-ibu majelis taklim setiap bulannya serta santunan dari masyarakat luas. Uang kas ini biasanya digunakan untuk menyantuni anak yatim, membelikan baju baru ketika hari raya Islam tiba, menyekolahkan anak-anak yatim, dan memberikan uang jajan setiap bulannya. Dari pertama didirikan hingga sekarang selama kurun waktu 13 tahun, uang kas anak yatim telah terkumpul sebesar 14.000.000,- yang kesemuanya disimpan di Bank demi menjaga keselamatan penggunaan uang

tersebut. Kegiatan ini dapat mendidik masyarakat untuk selalu menyantuni dan mengasahi anak yatim. Mereka juga disadarkan bahwa anak-anak yatim terutama yang tidak mampu menjadi tanggung jawab kita semua.<sup>17</sup>

Pada tahap perkembangan lembaga ini, muncullah sebuah Pondok Pesantren. Pesantren ini sendiri merupakan perkembangan dari asrama yang diperuntukkan bagi siswa yang berasal dari daerah yang jauh. Asrama yang pada mulanya hanya menempati rumah fasilitas transmigrasi ini, pada tahun 1993 dipindahkan ke lahan baru bersamaan dengan pindahnya bapak H. Abdul Ghofur. Lahan baru ini letaknya tepat di sebelah madrasah, sehingga memudahkan para siswa untuk bersekolah. Selain itu lahan baru ini lebih luas sehingga memudahkan pengembangan asrama dengan membangun enam kamar, dengan rincian tiga kamar untuk siswa dan tiga kamar untuk siswi.<sup>18</sup>

Pada awalnya tidak ada keinginan dari pimpinan pesantren untuk mengesahkan asrama ini menjadi pesantren secara formal, karena memang pesantren ini tidak memiliki ciri khas yang biasanya dimiliki pesantren-pesantren besar di Jawa yaitu menerapkan sistem pengajian kitab-kitab Islam klasik. Selain itu siswa yang mukim di pesantren ini juga hanya sekitar seratus orang saja. Akan tetapi karena sudah terbentuk dari awal seperti pondok pesantren dengan adanya kegiatan keagamaan tambahan bagi siswa yang tinggal di asrama, akhirnya dengan sendirinya menjadi pesantren.

---

<sup>17</sup>) Hasil wawancara dengan Ibu Suharti, selaku pengurus majelis taklim al-Hidayah, tanggal 20 Januari 2007.

<sup>18</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abdul Ghofur, selaku pengasuh pondok pesantren, tanggal 2 Maret 2007.

Kemudian pada tahun 2000, asrama ini memperoleh akte Pondok Pesantren “Bahrul ‘Ulum” dan akan semakin dikembangkan kualitasnya agar bisa menjadi pesantren besar.<sup>19</sup>

Ketika penulis bertanya kepada bapak H. Abdul Ghofur mengapa tidak diterapkan sistem mengaji kitab kuning, beliau menjawab:

“Sebenarnya ada keinginan untuk menerapkan sistem tersebut, tetapi kendalanya adalah para santri yang datang ke pesantren ini masih sangat minim kemampuan membaca huruf arabnya. Jangankan disuruh baca kitab kuning, baca qur’an aja ngga’ beres. Tapi, kita tetap mengusahakan agar bisa mengarah ke sana. Dan tentu saja itu memerlukan proses yang tidak sebentar dan banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui. Untuk sementara kita konsentrasikan dulu pada perbaikan kualitas bacaan al-quran anak-anak”.<sup>20</sup>

Memang ketika penulis diajak untuk ikut mengisi kegiatan *sema’an* al-Quran di pesantren ini di mana santri membaca al-Quran dan para pembimbing menyimak, sebagian besar mereka memiliki tingkat bacaan sangat buruk. Terutama yang masih duduk di kelas I Tsanawiyah. Hanya sekitar 20% dari keseluruhan santri saja yang bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar.

### C. Tahap Perkembangan Lembaga (2001-2007)

Pada tahap ini, banyak perubahan yang terjadi pada pendidikan Islam di daerah transmigrasi ini. Perubahan-perubahan yang terjadi tentu saja perubahan yang mengarah kepada kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam itu sendiri. Hal yang menggembirakan adalah bahwa

---

<sup>19</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abdul Ghofur, selaku pengasuh pondok pesantren, tanggal 2 Maret 2007.

<sup>20</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abdul Ghofur, selaku pengasuh pondok pesantren, tanggal 2 Maret 2007.

ternyata makin banyak masyarakat yang antusias mengikuti kegiatan yang dapat mendidik mereka untuk lebih mendalami Islam. Terlebih lagi masyarakat sudah bisa lebih tenang dalam mengikuti kegiatan pendidikan Islam ini, karena mereka tidak lagi diributkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan mereka seperti di masa awal kedatangan mereka.

Pada tahun 2005 pada saat menjelang pemilihan umum berlangsung, nama majelis taklim Al-Hidayah diubah menjadi Al-Istiqamah. Perubahan nama ini dilakukan untuk menghindari adanya maksud-maksud politis tertentu, karena memang majelis taklim Al-Hidayah ini identik dengan keberadaan salah satu partai politik besar di Indonesia.<sup>21</sup> Perubahan nama ini juga diharapkan dapat menjadi doa dan dapat berdampak positif kepada masing-masing anggotanya, yaitu tetap istiqamah mengikuti majelis taklim ini sampai kapanpun agar tetap bisa menjaga kualitas keimanan di dalam hati dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Perubahan nama tersebut ternyata membawa banyak perubahan lain. Pada tahun yang sama, mulai terjadi perubahan pada para penceramah yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam dalam majelis taklim. Tidak lagi hanya para da'i, tetapi juga tokoh-tokoh Islam yang ada di desa, serta lulusan-lulusan pesantren di Jawa yang kembali ke tengah masyarakat. Bahkan sekarang masyarakat sudah berani mengundang penceramah dari luar desa meskipun harus mengeluarkan biaya. Perubahan ini sangat baik karena selain

---

<sup>21</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Da'i Pembangunan di Desa Pasir Utama, tanggal 26 Januari 2007.

<sup>22</sup>) Hasil wawancara dengan ibu Suharti, selaku pengurus majelis taklim al-Hidayah, tanggal 20 Januari 2007.



dapat menghindarkan kebosanan, ilmu yang didapat masyarakat juga semakin luas.<sup>23</sup>

Materi yang disampaikan selalu menyesuaikan dengan perjalanan waktu, juga tidak lagi hanya berkisar pada kawasan keimanan, tauhid, ibadah dan fiqh saja, tetapi lebih bervariasi dan menyentuh segala aspek kehidupan serta juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan isu apa yang sedang hangat di tengah masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Tumini bahwa materi yang disampaikan selalu berubah-ubah. Dahulu pada masa awal kedatangan mereka yaitu tahun 1980-an, materi ceramah yang sering disampaikan adalah tentang kerukunan bertetangga, Ibadah, kesabaran, dan semangat bekerja keras. Kemudian ketika perekonomian masyarakat sudah semakin baik, mereka selalu diingatkan untuk tidak terlena dengan kemakmuran yang telah diperoleh. Mereka harus selalu ingat bahwa rezeki yang mereka dapatkan berasal dari Allah sehingga selalu bersyukur kepada Allah menjadi sebuah keniscayaan.<sup>24</sup>

Perkembangan dalam hal materi juga penulis tangkap ketika penulis mengikuti pengajian bulanan majelis taklim Al-Istiqamah pada hari Rabu tanggal 4 Februari 2006. Pada saat itu tengah terjadi perselisihan di tengah masyarakat tentang pengelolaan kas anak yatim. Ini bermula dari adanya oknum yang mengkritik bahwa uang anak yatim yang berjumlah sekitar Rp.

---

<sup>23</sup>) Hasil wawancara dengan ibu Suharti, selaku pengurus majelis taklim al-Hidayah, tanggal 20 Januari 2007.

<sup>24</sup>) Hasil wawancara dengan ibu Tumini, selaku ketua Majelis Taklim Al-Hidayah, tanggal 02 Oktober 2007.

14.000.000,- tidak seharusnya hanya ditabung di bank saja, tetapi harus dibagi-bagikan kepada anak yatim karena uang itu memang untuk anak yatim. Kritikan ini sontak membuat ibu-ibu majelis taklim resah karena mereka merasa disalahkan tentang pengelolaan kas anak yatim tersebut dan mereka takut dicap sebagai pendosa yang mendzalimi uang anak yatim. Mengetahui adanya keresahan ini, bapak H. Abdul Ghofur yang pada waktu itu mengisi ceramah akhirnya menyampaikan materi tentang santunan anak yatim. Beliau mengatakan kepada masyarakat bahwa menabungkan uang anak yatim dilakukan untuk menjaga agar *uang panas* tersebut tidak disalahgunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, memberikan santunan dalam bentuk uang dengan jumlah yang besar kepada anak yatim dikhawatirkan digunakan untuk melakukan hal-hal maksiyat seperti membeli minuman keras dan berjudi. Jadi, akan lebih baik jika santunan anak yatim diberikan dalam bentuk barang yang bermanfaat, seperti perlengkapan sholat, peralatan sekolah, dan biaya pendidikan. Santunan uang dalam jumlah besar juga akan tetap diberikan kepada anak yatim tetapi hanya pada *moment* tertentu seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha itupun tidak harus menghabiskan seluruh uang santunan.<sup>25</sup>

Di lain waktu, ketika penulis mengikuti pengajian mingguan di RW 06, materi yang disampaikan oleh penceramah yang pada waktu itu diisi oleh seorang alumni pondok pesantren adalah tentang infaq. Ketika penulis bertanya kepada penceramah tersebut, beliau mengatakan bahwa materi ini

---

<sup>25</sup>) Hasil Observasi pada tanggal 4 Februari 2007

adalah materi yang khusus diminta oleh anggota majelis taklim agar masyarakat lebih ikhlas dan lebih rajin dalam berinfaq, karena masyarakat kian hari kian pelit untuk berinfaq.<sup>26</sup>

Di sinilah pentingnya meletakkan nilai-nilai sosial sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam. Bahwa akan selalu muncul begitu banyak gejala-gejala sosial di tengah masyarakat yang terkadang menimbulkan peselisihan. Pendidikan Islam harus dapat mengatasinya dengan prinsip mendatangkan manfaat dan menjauhkan kemudharatan bagi masyarakat. Jadi menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan Islam pada dasarnya tidak bergeser jauh dari metode ceramah. Hanya saja ceramah yang digunakan tidak lagi hanya menggunakan ceramah yang monoton yang hanya menjelaskan tentang suatu konsep ajaran saja, tetapi juga menggunakan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa. Terutama jika memasuki hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, maka kisah Isra' Mi'raj akan selalu dikemukakan kembali sekaligus dengan makna dan hikmah dari kisah tersebut. Kisah-kisah perjuangan tak kenal lelah Nabi-nabi dan umat Islam terdahulu biasanya sangat ampuh untuk dapat menyentuh perasaan masyarakat dan membangkitkan kecintaan masyarakat terhadap Islam. Masyarakat juga secara sadar ataupun tidak akan menjadikan kisah-kisah itu sebagai teladan dalam kehidupan mereka.

---

<sup>26</sup>) Hasil Observasi pada tanggal 11 Februari 2007.

Metode pendidikan dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat luas sebagai pelajaran yang berharga juga mulai digunakan. Terutama semenjak terjadinya serentetan bencana alam di Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh bapak Taherman dalam pengajian bulanan di masjid Khusnul Khatimah. Beliau mengungkapkan bahwa peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia merupakan ujian dan peringatan dari Allah SWT, agar manusia tidak lupa untuk bersyukur, dan menyerahkan diri kepada Allah. Bencana alam bisa terjadi di mana saja, di darat, di laut, di gunung, di dataran tinggi, dataran rendah, dan lain-lain, sehingga yang dapat dilakukan oleh manusia hanyalah tawakkal kepada Allah dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah yang selalu dapat memberikan hikmah bagi manusia.<sup>27</sup>

Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum termasuk lembaga pendidikan yang mengalami perkembangan yang menggembirakan. MTs Bahrul 'Ulum sekarang terlihat sudah semakin maju dan berkembang. Dalam perkembangannya, madrasah ini melakukan banyak sekali pengembangan dalam kaitannya dengan usaha meningkatkan kualitas pendidikannya. *Pertama*, pengembangan sarana dan prasarana. Secara bertahap madrasah ini menambah jumlah bangunan sekolah dan mengadakan perbaikan pada bagian-bagian sekolah yang dipandang kurang layak. Terhitung dari tahun 1991 sampai tahun 2007, gedung sekolah bertambah dari satu gedung dengan tiga ruang kelas dan satu ruang kantor, menjadi tiga gedung dengan

---

<sup>27</sup>) Hasil Observasi pada tanggal 1 Maret 2007.

delapan ruang kelas, satu ruang laboratorium IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), satu perpustakaan, satu ruang komputer, dan satu ruang kantor.<sup>28</sup> Di antara gedung tersebut, terdapat satu gedung yang merupakan hasil imbal swadaya dari dinas pendidikan dan berdiri sejak empat tahun yang lalu. Satu gedung yang tersisa merupakan hasil bantuan dari BPD (Bank Pembangunan Daerah).<sup>29</sup> Kesemua gedung tersebut masih berdiri tegak dengan keadaan yang masih kondusif dan terjaga dengan baik hingga sekarang. Penambahan gedung dan ruang kelas ini tentu saja semakin meningkatkan gairah proses belajar mengajar karena pembagian dan penempatan jumlah murid dalam satu ruang kelas menjadi lebih efektif sehingga tidak terjadi penumpukan siswa yang dapat menyebabkan suasana belajar tidak kondusif.

Sejak tahun 2006 telah dibuka perpustakaan yang menyediakan buku-buku pelajaran bagi siswa. Meskipun perpustakaan ini belum dipergunakan dengan maksimal, tetapi paling tidak dengan didirikannya perpustakaan ini minat baca para siswa dapat semakin ditingkatkan. Para guru juga selalu berusaha menumbuhkan kecintaan siswa terhadap perpustakaan dengan meminta mereka mengerjakan tugas di perpustakaan, atau sekedar meminta siswa membaca buku di perpustakaan jika sang guru berhalangan datang sehingga tidak ada anak-anak yang keluyuran pada jam kosong.<sup>30</sup>

Perhatian juga diberikan kepada pengadaan sarana pendidikan berbasis sains dan teknologi yaitu komputer dan televisi pendidikan, serta

---

<sup>28</sup>) Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum, tanggal 1 Februari 2007.

<sup>29</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Kepala Sekolah MTs Bahrul 'Ulum, tanggal 27 Januari 2007.

<sup>30</sup>) Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum, tanggal 1 Februari 2007.

laboratorium IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Berdasarkan data inventaris madrasah per Januari 2007, ada delapan unit komputer, dua unit Televisi flat 29 inchi, satu unit *digital receiver*, dan satu unit parabola.<sup>31</sup> Komputer digunakan dalam mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), sehingga para siswa mengerti bagaimana cara mengoperasikan komputer. Hal ini menjadi bekal bagi siswa yang nantinya dapat dikembangkan dan memberikan kontribusi tersendiri dalam menghadapi era teknologi yang semakin maju agar tidak menjadi manusia *Gaptek* (Gagap Teknologi). Televisi yang merupakan bantuan dari dinas pendidikan ini baru berusia sekitar enam bulan saja di madrasah ini. Televisi ini digunakan oleh para guru untuk memperdalam dan memperkaya materi dengan menyetel CD (*Compact Disk*) pendidikan. Televisi ini juga hanya diset untuk menyiarkan saluran-saluran pendidikan. Bahkan televisi tersebut juga digunakan sebagai media pembelajaran, seperti yang penulis lihat pada waktu mengadakan observasi di madrasah ini. Pada saat itu, televisi tersebut digunakan untuk mengajarkan senam edisi baru dari pemerintah Riau. Televisi tersebut diletakkan di depan para siswa, dan mereka mempraktekkan senam tersebut sembari melihat gerakan-gerakannya melalui televisi. Sedangkan laboratorium IPA tentu saja digunakan untuk menunjang pemahaman siswa tentang Ilmu Pengetahuan Alam.<sup>32</sup> Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari visi madrasah ini, yaitu “Membentuk dan membina remaja muslim yang

---

<sup>31</sup>) Hasil Dokumentasi Daftar Inventaris Madrasah tahun 2006/2007, tanggal 1 Februari 2007.

<sup>32</sup>) Hasil Observasi, tanggal 1 Februari 2007.

berakhlaqul karimah dengan Imtaq dan Iptek untuk menjawab tantangan zaman yang semakin global.”<sup>33</sup>

*Kedua*, perubahan dalam hal pendidik (guru). Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.<sup>34</sup>

Profesionalisme, itulah hal yang ingin ditingkatkan oleh madrasah ini. Pada masa-masa awal berdirinya madrasah ini di tahun 1990-an, tenaga pendidikan yang direkrut hanya memanfaatkan tenaga pengajar yang seadanya. Setiap ada orang yang mengajukan lamaran untuk menjadi guru langsung diterima tanpa mempedulikan tingkat keilmuan dan profesionalitasnya. Apalagi terkadang terselip perasaan kasihan dan *ngga' enak* bila lamaran kerja tersebut tidak diterima.<sup>35</sup> Seiring bertambahnya tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, madrasah ini lebih mementingkan tenaga pengajar lulusan perguruan tinggi dengan jaminan

---

<sup>33</sup>) Hasil dokumentasi visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum, tanggal 1 Februari 2007.

<sup>34</sup>) Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal.191.

<sup>35</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Kepala Sekolah MTs Bahrul 'Ulum, tanggal 27 Januari 2007.

keilmuan dan profesionalisme yang lebih tinggi, serta tingginya kemampuan beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi. Kini, sekitar 70% tenaga pengajar di madrasah ini adalah sarjana dan mata pelajaran yang mereka pegang disesuaikan dengan kemampuan mereka.<sup>36</sup>

Tabel V

Daftar Nama Guru MTs. Bahrul 'Ulum

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi
1.	H. Abdul Ghofur	Aliyah	B. Arab
2.	Drs. Bakhtiar	S1	B. Inggris, SKI
3.	Irwandi, S. Th. I .	S1	B.Arab, Q. Hds, B.Ind
4.	Supiran, S. Pd. I.	S1	Fisika, MTK
5.	Haryadi, S. Ag.	S1	PPKN, SKI
6.	Yusmarita, S. Ag.	S1	IPS, Aqidah Akhlak
7.	Elvi Wahyuni, S. Ag.	S1	Fikih, Aqidah Akhlak
8.	Nurmalasari, S. Pd.	S1	Biologi, IPS Ekonomi
9.	Khoirul B, S. Sos. I.	S1	Seni Budaya, Fiqih
10.	Muallim, A. Md.	D3	MTK, Kesenian
11.	Aminah	Aliyah	TIK
12.	Sujarwo	Aliyah	B. Arab, Q. Hadis
13.	Rina Kartini	SMA	Kaligrafi

Ada satu prinsip penting yang selalu dipegang oleh para guru di madrasah ini dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik, yaitu prinsip ikhlas beramal. Prinsip tersebut membuat mereka akan selalu giat dan disiplin bekerja dalam kondisi apapun. Tidak peduli saat diawasi kepala sekolah atau tidak. Ini disebabkan karena mereka merasa pertanggung jawaban mereka adalah kepada Allah, bukan kepada kepala

<sup>36</sup>) Hasil Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum, dikutip tanggal 1 Februari 2007.



sekolah.<sup>37</sup> Hal ini memang terlihat ketika penulis mengadakan observasi selama beberapa hari di madrasah ini. Kedisiplinan seolah-olah menjadi satu hal yang wajib dimiliki oleh para guru di madrasah ini. Mereka datang setiap hari ke sekolah, meskipun jatah jam pelajaran mereka tidak ada. Mereka pun baru pulang meninggalkan sekolah jika semua siswa sudah pulang. Kedisiplinan tersebut juga berusaha ditularkan kepada para siswa. Guru-guru selalu mengawasi para siswa agar selalu menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Penerapan sanksi sesuai dengan pelanggaran juga selalu dijalankan. Hal ini sesuai dengan anjuran Rasulullah tentang pentingnya menanamkan kedisiplinan pada anak pada saat memasuki usia 7-14 tahun.

Selain kedisiplinan, para guru di madrasah ini juga dituntut agar selalu menjadi suri tauladan yang baik. Sebagai sekolah yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dimana pembentukan manusia yang berakhlakul karimah menjadi tujuan utama, para guru tersebut harus bisa memberi contoh bagaimana menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Mereka wajib menjaga tingkah laku mereka baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>38</sup>

*Ketiga*, perubahan kurikulum. Kurikulum secara garis besar dapat diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan

---

<sup>37</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tanggal 3 Februari 2007.

<sup>38</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Kepala Sekolah MTs Bahrul 'Ulum, tanggal 27 Januari 2007.

dicapai. Oleh karena itu, materi kurikulum akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa.<sup>39</sup> Begitu pula yang terjadi pada kurikulum pendidikan di Indonesia. Telah terjadi banyak pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum demi tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik.

Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang ada. Meskipun memunculkan sedikit rasa bingung karena hanya dalam waktu tiga tahun kurikulum telah berubah dua kali, tetapi madrasah ini percaya bahwa perubahan kurikulum yang terjadi merupakan hasil pemikiran yang matang dan dilakukan demi memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia sehingga mereka berusaha menerapkan kurikulum yang berlaku dengan semaksimal mungkin. Mulai tahun ajaran 2006/2007, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sudah diterapkan di kelas VII. Sedangkan untuk kelas VIII menggunakan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kelas IX masih menggunakan kurikulum 1994 karena bahan ujian nasional kelas IX diambil dari kurikulum 1994. Materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Yang terdiri dari dua jenis keilmuan yaitu umum dan agama dengan porsi jam pelajaran lebih besar diberikan bagi ilmu-ilmu agama.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>) Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 43.

<sup>40</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tanggal 3 Februari 2007.

Tabel VI

Daftar Mata Pelajaran MTs. Bahrul 'Ulum<sup>41</sup>

No.	Mata Pelajaran
1.	Aqidah Akhlak
2.	Al-Quran Hadis
3.	Fiqih
4.	Sejarah Kebudayaan Islam
5.	Bahasa Arab
6.	Fisika
7.	Biologi
8.	Bahasa Indonesia
9.	Matematika
10.	Bahasa Inggris
11.	Seni Budaya
12.	Teknologi Informasi dan Komunikasi
13.	PPKN
14.	IPS
16.	Ekonomi
17.	Olah Raga dan Kesehatan

Khusus untuk materi muatan lokal, ada sedikit perbedaan dibanding dengan sekolah-sekolah lain di provinsi Riau. Muatan lokal, merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dalam hal ini substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.<sup>42</sup> Provinsi Riau memiliki satu ciri khas kedaerahan yaitu arab melayu. Arab melayu merupakan teknik penulisan bahasa melayu dengan menggunakan huruf arab (hijaiyah). Di pulau jawa,

<sup>41</sup>) Hasil Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum, tanggal 1 Februari 2007.

<sup>42</sup>) E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 13.

teknik menulis seperti ini dikenal dengan sebutan *pego*. Arab melayu sendiri memiliki kaidah-kaidah penulisan yang harus diterapkan dalam proses penulisan. Kaidah-kaidah penulisan inilah yang disampaikan dalam mata pelajaran muatan lokal sebagai materi muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah Riau. Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum lebih memilih untuk mengajarkan kaligrafi atau seni menulis Alquran sebagai muatan lokalnya. Mengajarkan ilmu kaligrafi lebih bermanfaat bagi para siswa daripada arab melayu. Kaligrafi mendidik anak-anak untuk lebih mencintai seni menulis al-Quran yang tentunya dapat meningkatkan kecintaan siswa pada Alquran itu sendiri. Prospek kaligrafi di madrasah ini juga sangat bagus. Banyak dari siswa madrasah ini yang memiliki potensi dalam hal kaligrafi. Terbukti dari banyaknya siswa yang memenangi lomba kaligrafi dalam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) di tingkat kabupaten Rokan Hulu tahun 2007 dalam berbagai kategori. Bahkan pemenang lomba kaligrafi di luar siswa MTs. Bahrul ‘Ulum sebagian besar adalah alumni MTs. Bahrul ‘Ulum. Prestasi menggembirakan inilah yang membuat muatan lokal kaligrafi terus dipertahankan.<sup>43</sup>

*Keempat*, pengembangan metode. Perubahan yang terjadi pada kurikulum pendidikan di Indonesia juga menuntut adanya perubahan dalam hal metode atau strategi pembelajaran. Terutama sejak munculnya KBK yang menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan

---

<sup>43</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Kepala Sekolah MTs Bahrul ‘Ulum, tanggal 27 Januari 2007.

minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit. Disamping itu dirumuskan pula materi standar untuk mendukung pencapaian kompetensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran.<sup>44</sup>

Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif lagi dalam menerapkan metode pembelajaran. Jika tidak, bisa jadi tidak akan ada satu pun standar kompetensi yang bisa dicapai karena terjadi kebosanan di kalangan siswa. Hal ini juga disadari oleh guru-guru di madrasah ini. Mereka selalu berusaha untuk menggunakan metode belajar yang variatif. Metode pendidikan yang digunakan tidak hanya ceramah yang menempatkan siswa sebagai pendengar saja, tetapi juga metode diskusi yang dapat merangsang daya fikir siswa dalam menganalisis suatu permasalahan.

Hampir sama dengan sistem diskusi yang ada di tingkat kampus, para siswa juga harus mempresentasikan bahan diskusi di depan kelas. Bedanya adalah yang dipresentasikan oleh siswa bukan makalah yang mereka susun sendiri, tetapi Lembar Kerja Siswa (LKS). Setelah presentasi, siswa-siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya. Guru juga ikut berperan dalam diskusi ini sebagai penengah.<sup>45</sup>

Selain itu ada juga metode *sharing*. Sesuai dengan namanya, metode ini intinya adalah saling berbagi, baik cerita, pengalaman,

---

<sup>44</sup>) E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 9.

<sup>45</sup>) Hasil Observasi, tanggal 5 Februari 2007.

maupun permasalahan dari hati ke hati. Metode ini dapat meningkatkan keakraban antara guru dan murid. Dalam penerapan metode ini, guru harus bisa mengatur situasi menjadi sesantai mungkin dan harus bisa memancing siswa agar mau bercerita. Guru harus bisa menghilangkan kesan bahwa mereka sedang menjalankan proses pendidikan formal, sehingga siswa bisa betul-betul rela untuk menceritakan segala bentuk pengalamannya tanpa paksaan. Metode ini biasanya diterapkan pada mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa. Seperti mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih.<sup>46</sup>

Salah satu guru MTs. Bahrul 'Ulum yaitu ibu Khoirul Bariyyah mengungkapkan:

“Metode ini sangat efektif untuk diterapkan. Para pelajar sekarang berbeda dengan dulu. Sekarang ini jiwa mereka lebih liar dan sulit dikontrol. Mereka lebih suka diatur tanpa ada kesan mengatur. Mereka juga ga' suka kalo terjebak dalam situasi resmi dan formal yang membuat jiwa liar mereka terbelenggu. Mereka menyukai suasana santai dan tanpa paksaan. Menjalin kedekatan dengan mereka memberikan kita ruang lebih untuk bisa mengontrol mereka. Inilah inti dari metode sharing, mendidik dengan memanfaatkan hubungan dari hati ke hati sehingga apa yang kita ajarkan bisa terserap secara suka rela dan mereka lebih ikhlas untuk menerapkan apa yang kita ajarkan.”<sup>47</sup>

Madrasah ini juga menggunakan metode pengawasan, yaitu mengawasi perkembangan dan tingkah laku para siswa agar selalu berada di jalur yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Pengawasan tersebut tidak hanya ketika mereka di sekolah saja tetapi juga dalam keseharian mereka di lingkungan masing-masing. Sebagai contoh, jika

---

<sup>46</sup>) Hasil wawancara dengan ibu Khoirul Bariyyah, selaku guru fiqih, tanggal 7 Februari 2007.

<sup>47</sup>) Hasil wawancara dengan ibu Khoirul Bariyyah, selaku guru fiqih, tanggal 7 Februari 2007.

ada salah satu siswi yang tertangkap basah keluar rumah tidak memakai jilbab, maka akan diingatkan untuk memakai jilbab.<sup>48</sup>

Pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh madrasah ini berdampak pada semakin banyak masyarakat yang percaya dengan kemampuan madrasah ini untuk dapat mendidik anak-anak mereka dengan baik, terutama dalam hal akhlak. Apalagi di zaman yang penuh dengan gempuran kemajuan teknologi yang memudahkan manusia untuk mengakses tidak hanya informasi dan budaya yang baik tetapi juga yang tidak baik yang pada akhirnya mengakibatkan degradasi moral. Manusia juga selalu dihadapkan pada pilihan antara yang benar dan yang mudah, yang terkadang selalu bertolak belakang. Sesuatu yang mudah tidak selalu benar menurut syari'at Islam, dan sesuatu yang benar menurut syari'at Islam belum tentu mudah untuk dilakukan. Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini madrasah yang dapat menyajikan pendidikan Islam dalam porsi besar diharapkan oleh masyarakat dapat membina dan mengarahkan anak mereka agar tidak hanya menjadi manusia yang intelek tetapi juga bermental Islami dan selalu menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai dasar dalam bertingkah laku.

Pada kenyataannya, memang terlihat ada perbedaan antara tingkah laku anak-anak yang bersekolah di madrasah ini dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah umum lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis,

---

<sup>48</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tanggal 3 Februari 2007.

anak-anak yang bersekolah di madrasah cenderung lebih sopan, baik dalam bertingkah laku maupun dalam hal berpakaian.

Hal ini bisa dipahami jika dianalisis dengan menggunakan teori *konvergensi*. Teori ini memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan masing-masing. Namun bakat tersebut tidak akan berkembang secara maksimal tanpa didukung oleh proses pendidikan yang optimal. Dengan demikian faktor diri dan lingkungan memegang peranan sama penting terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Menurut teori ini keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas in-put dan proses secara bersamaan.<sup>49</sup>

Dalam Islam, manusia memiliki pembawaan yang disebut *fithrah*. Fithrah manusia adalah untuk bertuhan kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A'raaf ayat 172 “ *Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbinya dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”* Fithrah ini harus dikembangkan dengan menempatkannya di lingkungan yang dapat mengarahkan manusia untuk meningkatkan rasa ketuhanan kepada Allah. Lingkungan yang disebut di sini tentu saja lingkungan pendidikan Islam yang mengajarkan banyak hal tentang bagaimana akhlak yang baik terhadap

---

<sup>49</sup>) Toto Suharto, dkk. (Ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi...*, hal. 78.



tuhan dan manusia. Jika fitrah manusia ini dapat berkembang dengan baik, maka akan lahir manusia-manusia yang menjadikan keimanan kepada Allah sebagai landasan dalam kehidupan.

Inilah yang terjadi pada para siswa MTs. Bahrul 'Ulum. Fitrah mereka untuk bertuhan dan lingkungan pendidikan mereka berjalan searah dan saling mendukung. Dididik dalam lingkungan yang Islami dan selalu mementingkan akhlakul karimah membentuk mereka menjadi manusia berkepribadian baik sesuai dengan ajaran Islam.

Bisa jadi kenyataan inilah yang menyebabkan jumlah murid baru di MTs ini selalu menunjukkan jumlah yang mengembirakan setiap tahunnya, yaitu selalu berada di atas angka 60. Meskipun begitu, Madrasah ini juga pernah hanya mendapatkan 33 murid baru saja pada tahun 2004.

Kemunduran yang sempat terjadi itu salah satu penyebabnya adalah karena pada saat itu muncul SMP baru yang diberi label unggulan. Pada dasarnya, orang tua mana pun pasti selalu ingin menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah dengan kualitas terbaik. Label “unggulan” yang identik dengan kualitas Nomor satu yang disematkan oleh sebuah sekolah ternyata sangat ampuh untuk menarik perhatian masyarakat, karena seketika itu juga masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anak mereka ke SMP tersebut, sehingga MTs ini hanya mendapatkan sedikit murid. Akan tetapi, ketika pada akhirnya masyarakat menyadari bahwa label “unggulan” tidak selalu menjadi

jaminan bagi tingginya kualitas sebuah sekolah, pada tahun berikutnya masyarakat kembali banyak yang menyekolahkan anak mereka di MTs ini. Apalagi memang ilmu agama yang diajarkan di MTs ini menjadi jaminan tersendiri.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Bahktiar, selaku wakil kepala sekolah MTs. Bahrul 'Ulum :

“Alhamdulillah dari tahun ke tahun murid yang mendaftar di MTs ini selalu banyak di atas 60-an. Bahkan pernah kita dapat murid sampai sekitar 94 orang meskipun setelah itu yaitu tahun 2004 kita cuma dapat murid 33 orang saja. Tahun itu memang berbarengan dengan dibukanya SMP Unggulan di Kumu (nama kecamatan). Masyarakat itu memang sering tergoda dengan sesuatu yang berbau unggulan, meskipun unggulan bukan berarti favorit. Karena beda mbak unggulan sama favorit. Kalau nama unggulan kan dari sekolah itu sendiri, tapi kalau favorit dari masyarakat. tapi cuman setahun itu aja ko, tahun setelahnya murid yang mendaftar ke sini banyak lagi. Soalnya orang-orang akhirnya sadar kalau MTs. ini juga nggak kalah bagusnya, malahan lebih bagus karena ilmu agamanya lebih mendalam.”<sup>50</sup>

Itulah salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh MTs ini. lembaga-lembaga pendidikan baru yang setingkat akan selalu bermunculan seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap perbaikan kualitas pendidikan. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan baru ini bisa saja mengalihkan perhatian masyarakat kalau tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas pendidikan di MTs ini sendiri. Apalagi sering sekali terjadi propaganda yang berlebihan dilakukan oleh lembaga baru tersebut demi mendapatkan perhatian masyarakat. Selain itu adanya ketakutan dari masyarakat bahwa madrasah tidak dapat

---

<sup>50</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bahktiar, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tanggal 3 Februari 2007.

meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan profesionalisme kerja serta rendahnya daya saing madrasah dibanding sekolah umum yang dianggap lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman menjadi kendala tersendiri. Hal ini menyebabkan upaya peningkatan kualitas madrasah menjadi kebutuhan mendesak dan tidak dapat dihindari agar selalu mendapat kepercayaan dari masyarakat dan bisa melahirkan sebanyak mungkin manusia yang berakhlakul karimah demi tercapainya kehidupan yang lebih baik. Madrasah juga harus bisa menjadi sekolah unggulan yang mampu memadukan kekuatan iptek dan imtak.

Dari segi prestasi, madrasah ini cukup mendapat prestasi yang memuaskan. Di antaranya juara I cerdas cermat tingkat Kabupaten. Pada saat itu sebenarnya tidak ada seorangpun yang menyangka bahwa madrasah ini dapat memenangkan juara I. Selain madrasah ini berasal dari lingkungan transmigrasi yang memang selalu diremehkan, tidak banyak orang yang mengenal madrasah ini. hingga akhirnya mendapat juara I, banyak orang yang tekagum-kagum dan madrasah ini pun semakin terkenal di kalangan masyarakat luas. Dalam kawasan kabupaten Rokan Hulu juga, madrasah ini termasuk dalam rangking tiga teratas dalam hal nilai. Pernah juga madrasah ini memperoleh juara dalam bidang olah raga tenis meja dan sepak bola. Selain itu yang paling spektakuler adalah banyaknya siswa madrasah ini yang mendominasi

juara lomba kaligrafi tingkat kabupaten dalam berbagai kategori lomba.<sup>51</sup>

Di MTs Bahrul ‘Ulum ini terdapat kegiatan pembelajaran yang sifatnya sebagai pelengkap dan menekankan pada pembinaan mental siswa. Kegiatan ini biasa disebut ceramah pagi. Dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Jadi, 20 menit sebelum masuk ke kelas, seluruh siswa berbaris di halaman sekolah. Setelah itu, dua siswa dan dua siswi yang telah ditunjuk sebelumnya maju secara bergiliran untuk berpidato di hadapan teman-teman mereka selama lima menit. Seluruh siswa akan mendapatkan gilirannya masing-masing untuk berpidato dengan materi yang mereka tentukan sendiri. Hal ini dilakukan tidak lain karena pengaruh dari sang kepala sekolah yang tidak lain adalah seorang da’i pembangunan.<sup>52</sup>

Ketika penulis bertanya kepada beliau tentang tujuan dari kegiatan ini, beliau mengatakan bahwa dengan dibiasakan maju ke depan dan berceramah seperti itu, para siswa akan semakin terlatih mentalnya untuk menjadi kuat. Mental yang kuat merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh generasi muda Islam jika ingin Islam tetap maju dan berkembang di masa yang akan datang. Beliau sendiri sudah bisa merasakan manfaat dari mental kuat yang beliau miliki. Dengan kegiatan

---

<sup>51</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tanggal 3 Februari 2007.

<sup>52</sup>) Hasil observasi, tanggal 1 Februari 2007.

ini juga madrasah ini merintis usaha untuk melahirkan *khalifatullah fil Ardl.*<sup>53</sup>

Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum merupakan sub sistem yang dapat menunjang usaha pencapaian tujuan madrasah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedudukan pondok pesantren merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan pada MTs. Bahrul 'Ulum. Keintegralan tersebut juga tercipta karena seluruh elemen yang ada di pondok pesantren adalah elemen madrasah juga, baik itu pimpinan, guru, maupun peserta didiknya. Karena itulah dalam penamaannya sering disebut "Pondok dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum".

Guru pembimbing di pesantren ini selalu datang silih berganti. Pada awalnya hanya direkrut dari guru yang mengajar di madrasah dan tempat tinggalnya jauh, sehingga dia diizinkan tinggal di pesantren sekaligus membimbing para santri. Kebanyakan di antara mereka tidak memiliki pengalaman *mondok* sehingga mereka tidak tahu bagaimana caranya agar pesantren ini dapat berkembang dengan maksimal. Tetapi dengan bertambah kuatnya keinginan sang pengasuh pesantren untuk memajukan pesantrennya, beliau pun mendatangkan dua orang guru pembimbing yang merupakan lulusan dari pesantren ponorogo pada tahun 2005. Dengan berbekal pengalaman dan ilmu yang mereka dapatkan selama *mondok*, mereka turut membantu memajukan pesantren

---

<sup>53</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, selaku Kepala Sekolah MTs Bahrul 'Ulum, tanggal 2 Maret 2007.

ini. Mereka juga merintis usaha untuk membiasakan para santri menggunakan percakapan dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab seperti yang diterapkan di pesantren mereka dahulu.<sup>54</sup> Bapak Bakhtiar pun mengungkapkan bahwa semenjak kedatangan kedua orang tersebut, perkembangan pondok pesantren semakin bagus, karena mereka memang mempunyai pengalaman dan tahu bagaimana sebaiknya pesantren ini dikembangkan.<sup>55</sup>

Pada awalnya, seluruh kegiatan para santri diadakan di kelas-kelas madrasah yang memang letaknya dekat dengan pesantren. Akan tetapi sejak dibangunnya masjid di kawasan pesantren pada tahun 2001 yang diberi nama masjid Multazam, seluruh kegiatan dipusatkan di masjid.<sup>56</sup> Tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat berjamaah saja, tetapi juga kegiatan belajar mengajar. Bahkan seluruh kegiatan di pesantren ini dilaksanakan tepat setelah sholat berjama'ah.<sup>57</sup>

Di bawah ini adalah jadwal kegiatan pondok pesantren Bahrul 'Ulum :

---

<sup>54</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abdul Ghofur, selaku pengasuh pondok pesantren, tanggal 2 Maret 2007.

<sup>55</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, selaku salah satu guru pembimbing, tanggal 4 Maret 2007.

<sup>56</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, selaku salah satu guru pembimbing, tanggal 4 Maret 2007.

<sup>57</sup>) Hasil Observasi, tanggal 5 Maret 2007.

Tabel VII

Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum<sup>58</sup>

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	English Conversation	Senin: ba'da Subuh dan ba'da Isya'; Selasa: ba'da Isya'; Sabtu: ba'da Maghrib
2.	Tartilul Qur'an	Senin dan Sabtu: ba'da Ashar
3.	Sholawat Diba'	Senin: ba'da Maghrib
4.	Sorogan Al-Quran	Selasa: ba'da subuh; Jumat: ba'da Maghrib
5.	Kaligrafi	Selasa, Kamis, dan Minggu : ba'da Ashar
6.	Ibadah	Selasa: ba'da Maghrib
7.	Tashih	Rabu: ba'da Subuh
8.	Hadits	Rabu: ba'da Ashar
9.	Imla'	Rabu: ba'da Maghrib
10.	Idlof Bahasa Arab	Rabu, Jumat, Sabtu, dan Minggu: ba'da Isya'; Sabtu: ba'da Shubuh
11.	Tafsir	Kamis dan Minggu: ba'da Subuh
12.	Istighosah	Kamis: ba'da Maghrib
13.	Muadloroh	Kamis: ba'da Isya'; Minggu: ba'da Maghrib
14.	Olah raga	Jumat: ba'da Subuh
15.	Qiro'ah	Jumat: ba'da Ashar

Untuk metode pembelajaran, meskipun tidak menggunakan sistem pengajian kitab kuning, tetapi metode sorogan dan halaqah juga digunakan di pesantren ini. Tentu saja dalam konteks yang berbeda. Sorogan biasanya dilakukan untuk mempelajari kitab di mana kiai membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkan kata satu demi satu ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri

<sup>58</sup>) Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum, dikutip tanggal 3 Februari 2007.

menguasainya.<sup>59</sup> Di pesantren ini sorogan dilakukan dalam pengajaran membaca Al-quran. Kiyai yang dalam hal ini digantikan oleh guru pembimbing membacakan beberapa ayat Al-quran secara baik dan benar dengan diikuti oleh para santri. Setelah itu masing-masing santri disuruh untuk membaca ulang ayat-ayat yang telah diajarkan sampai santri menguasainya.<sup>60</sup> Begitu juga metode halaqah yang biasa disebut sebagai proses belajar kolektif. Biasanya dalam hal ini kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kiai.<sup>61</sup> Sedangkan di pesantren ini metode halaqah digunakan untuk menyampaikan pelajaran hadits dan tafsir. Guru pembimbing menuliskan beberapa ayat ataupun hadits di papan tulis, kemudian menerjemahkan kata demi kata dan menerangkan maksudnya. Santri menulis ayat atau hadits yang dituliskan guru pembimbing dan mendengarkan dengan seksama penjelasan guru pembimbing. Untuk pelajaran selebihnya menggunakan metode ceramah.<sup>62</sup>

Berikut penulis uraikan kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum.

---

<sup>59</sup>) Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam (Lintasan Sejarah, Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 145.

<sup>60</sup>) Hasil Observasi tanggal 4 Februari 2007.

<sup>61</sup>) *Ibid*, hal. 145.

<sup>62</sup>) Hasil Observasi, tanggal 3 Februari 2007.



Tabel VIII.

Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum<sup>63</sup>

No.	Kegiatan Pembelajaran	Metode	Tujuan
1.	English Conversation	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru Pembimbing (GP) menuliskan percakapan- percakapan dan kosakata dalam bahasa Inggris di papan tulis</li> <li>- GP membacakan percakapan tersebut dengan baik dan benar</li> <li>- Para santri mengikuti</li> <li>- Para santri mempraktekkan percakapan tersebut</li> </ul>	Memperbaiki aspek <i>speaking</i> , <i>reading</i> , dan <i>listening</i>
2.	Tartilul Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP membacakan beberapa ayat Al-Quran secara baik dan benar dan dengan</li> <li>- Santri mengikuti</li> </ul>	Memperbaiki bacaan Al-Quran
3.	Sholawat Diba'	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkelompok putra dan putri</li> <li>- Santri membaca sholawat diba' sesuai dengan kreatifitas masing-masing secara bergiliran sesuai dengan ketentuan pembagian tugas</li> </ul>	Mengirimkan sholawat kepada Nabi dan memupuk kecintaan santri terhadap sholawat
4.	Sema'an Al-Quran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Santri membaca Al-quran di depan GP</li> <li>- GP menyimak dan membenarkan bacaan yang salah</li> </ul>	Melancarkan bacaan Al-Quran santri

<sup>63</sup>) Kegiatan pembelajaran ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing pondok dan hasil observasi penulis pada tanggal 4 Februari 2007

5.	Kaligrafi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP menulis contoh kaligrafi di papan tulis</li> <li>- Siswa membuat kaligrafi sama seperti yang dibuat oleh GP</li> <li>- GP memberi penilaian</li> </ul>	Meningkatkan kecintaan santri terhadap kaligrafi dan Al-Quran
6.	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP menerangkan tentang cara beribadah yang sesuai dengan ilmu fiqih</li> <li>- Santri diberi kesempatan untuk bertanya</li> <li>- Praktek</li> </ul>	
7.	Tashih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP mengajarkan Makhorijul Huruf dengan fasih</li> <li>- GP menjelaskan tentang Tajwid</li> <li>- GP mengambil beberapa ayat Al-quran dan santri menguraikan hukum bacaannya</li> </ul>	Memfasihkan bacaan Al-Quran santri
8.	Hadits	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP menuliskan beberapa hadis</li> <li>- GP menerjemahkan hadis tersebut</li> <li>- GP menerangkan maksud hadis tersebut</li> <li>- Santri wajib menghafal hadis tersebut</li> </ul>	Memperkaya pemahaman dan hafalan hadis santri agar bisa digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari
9.	Imla'	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP mengajarkan kaidah-kaidah penulisan huruf arab</li> <li>- GP menyebutkan ayat Al-Quran dan santri harus bisa menulisnya dengan benar</li> </ul>	Meningkatkan kemampuan santri dalam hal penulisan Al-Quran dengan baik dan benar

		- GP mengoreksi	
10.	Idlof Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP menuliskan percakapan- percakapan dan kosakata dalam bahasa Arab di papan tulis</li> <li>- GP membacakan percakapan tersebut dengan baik dan benar</li> <li>- Para santri mengikuti</li> <li>- Para santri mempraktekkan percakapan tersebut</li> </ul>	Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri
11.	Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GP menuliskan beberapa ayat Al- Quran</li> <li>- GP menerjemahkan ayat tersebut</li> <li>- GP menerangkan maksud ayat tersebut</li> <li>- Santri wajib menghafal ayat tersebut</li> </ul>	Meningkatkan pemahaman santri terhadap makna dari ayat-ayat Al- Quran untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
12.	Istighosah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan secara Kolektif oleh GP, santri dan masyarakat sekitar</li> <li>- Membaca dzikir- dzikir tertentu dengan dipimpin oleh seorang GP</li> </ul>	Meningkatkan kuantitas dzikir dan mendidik santri untuk selalu memohon pertolongan kepada Allah
13.	Muhadloroh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- santri yang terpilih maju dan berpidato di depan seluruh santri sesuai dengan tema yang telah dipilihnya selama minimal 10 menit</li> <li>- santri lain mendengarkan dan berusaha mengoreksi penampilan santri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membina dan memperkuat mental santri agar berani maju dan berbcara ke depan</li> <li>- Kaderisasi da'i</li> </ul>

		yang sedang maju berpidato - akan dipilih santri yang berpenampilan terbaik	
--	--	---	--

Meskipun masjid Multazam adalah masjid pesantren, tetapi belakangan masjid ini menjadi masjid milik masyarakat juga karena memang dibuka untuk umum. Masjid inilah yang menjadi titik pusat terjalannya hubungan spiritual antara pesantren dan masyarakat. Masyarakat diperbolehkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri, terutama shalat berjamaah, shalat tarawih, dan shalat Jumat.

Kemunculan masjid ini sempat menimbulkan konflik. RW 06 yang menjadi tempat berdirinya kawasan Pondok dan Madrasah Bahrul 'Ulum ini telah memiliki masjid sendiri sebelumnya. Masjid ini telah sekian lama menjadi satu-satunya pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat RW 06, seperti shalat Jumat, shalat Tarawih, peringatan hari besar Islam dan pembayaran zakat fitrah. Munculnya masjid pesantren ini menimbulkan perpecahan, karena banyak jama'ah yang pindah ke masjid pesantren. Penyebab pindahnya para jama'ah masjid RW ke masjid pesantren selain letaknya yang lebih strategis dan mudah dijangkau karena terletak dipinggir jalan utama desa-masjid RW terletak di bagian dalam-, juga karena karisma dari pimpinan pesantren itu sendiri yang notabene adalah da'i yang disegani masyarakat. Bahkan pada tahun

2006, pembayaran zakat fitrah dipindahkan ke masjid pesantren atas persetujuan warga. Hal ini menimbulkan protes dari pengurus masjid RW yang merasa bahwa masjid RW telah berdiri sekian lama, sehingga mereka lah yang lebih berhak menyelenggarakan pembayaran zakat.

Sesuai dengan pernyataan bapak H. Abdul Ghofur:

“Tahun kemaren (2006), pembayaran zakat sempat dilakukan di masjid pesantren ini, tapi pengurus masjid RW protes. Katanya biasanya kan memang di masjid RW, kenapa sekarang jadi di masjid pesantren. Ya udahlah, pindah ya pindah. Wong ini juga atas permintaan masyarakat. Padahal saya rasa alasan sebenarnya tu karena pemasukan mereka jadi berkurang kalo masyarakat bayar zakat di masjid ini. Akhirnya sekarang segala sesuatu saya serahkan ke masyarakat. Saya tidak akan maksa masyarakat untuk ikut masjid sini. Kalo’ mau ikut ya silahkan, kalo ngga’ mau ya ngga’ papa. Tapi ya sekarang kami selalu mengambil jalan musyawarah. Setiap ada acara besar selalu kami rundingkan di masjid mana acara itu akan dilaksanakan.”<sup>64</sup>

Pondok Pesantren sendiri merupakan suatu hal yang masih asing bagi masyarakat. Pada kenyataannya hanya segelintir masyarakat saja yang ikut sholat fardlu berjamaah di masjid ini, meskipun ada saja satu atau dua orang yang sesekali mengikuti pelajaran hadits dan pelajaran lainnya. Begitu juga dengan kegiatan Istighosah. Akan tetapi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren ini selalu disiarkan ke seluruh masyarakat melalui pengeras suara. Jadi tanpa datang langsung untuk mengikuti kegiatan pesantren pun masyarakat tetap bisa mendapatkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan.

Hanya saja berdasarkan informasi yang penulis dapat dari bapak Bakhtiar selaku salah satu dari guru pembimbing pesantren, ada sebab

---

<sup>64</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, tanggal 2 Maret 2007.

lain mengapa masyarakat enggan mengikuti kegiatan di pesantren ini. Kesibukan bapak H. Abdul Ghofur yang sejak pemilihan umum tahun 2005 terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tingkat Kabupaten Rokan Hulu, membuat beliau jarang berkumpul dengan masyarakat. Banyak undangan dari masyarakat untuk mengisi acara keagamaan tidak bisa dipenuhi oleh beliau. Masyarakat merasa ditinggalkan oleh beliau, sehingga ketika masyarakat diundang untuk mengikuti kegiatan pesantren seperti Istighosah, mereka berbalik menolak untuk hadir. Sesuai dengan pernyataan bapak Bakhtiar:

“Masyarakat kurang mendukung pesantren ini karena pak kiyainya sendiri kurang bermasyarakat, terutama sama yang muda-muda. Jadi pernah kemaren diajak istighosah, mereka bilang pak Ghofur aja ngga’ pernah ikut wirid, kami juga ngga’ mau. Jadi kalau ada acara Istighosah ramai, itu cara kami itu. Kami surati wali murid untuk ikut Istighosah. Ada 60 itu wali murid yang datang. Sedangkan warga yang anaknya ngga’ sekolah di sini mana ada itu yang mau datang. Karena kamiancam awas kalau ngga’ datang, maka mau ngga’ mau mereka datang juga. Kalau masyarakat lain kan ngga’ ada yang datang.”<sup>65</sup>

Ketika penulis mencoba meminta keterangan dari bapak H. Abdul Ghofur tentang pendapat masyarakat ini beliau mengatakan:

“Kalo masalah bermasyarakat, kan sudah dari dulu saya bermasyarakat. Dari awal saya datang ke sini saya sudah langsung bermasyarakat. Sekarang sudah saatnya masyarakat bisa mandiri, jangan apa-apa saya. Sudah harus ada regenerasi. Saya juga kan sudah mencarikan pengganti setiap kali saya tidak bisa hadir. Itu hanya alasan yang dibuat-buat aja.”<sup>66</sup>

Anggapan ketidakbermasyarakatan sang kiyai ini pada akhirnya menimbulkan rasa antipati dari sebagian masyarakat terhadap sang kiyai

---

<sup>65</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, tanggal 04 Maret 2007.

<sup>66</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abd. Ghofur, tanggal 10 Maret 2007.

dan pesantrennya. Kiyai dan pesantrennya yang seharusnya menjadi *agent of change* yang mempunyai kekuatan untuk bisa turut mewarnai perubahan masyarakat justru semakin terlempar dari arus perubahan masyarakat tersebut karena penolakan dari masyarakatnya. Sinergitas antar pesantren dan masyarakat yang dapat berpengaruh pada daya tahan pesantren tidak terjalin dengan baik. Masyarakat seolah tidak peduli dengan kehadiran pesantren ini.

Untuk sholat Jumat, cukup banyak masyarakat yang mengikuti sholat Jumat di masjid ini. Yang lebih menggembirakan adalah jika bulan Ramadhan tiba, masjid ini sangat penuh. Selain dipenuhi oleh para santri, banyak juga masyarakat yang mengikuti shalat tarawih berjamaah di masjid ini. Bahkan sekalipun para santri pulang ke daerah masing-masing, masjid ini masih terlihat ramai.<sup>67</sup>

Bila malam Jumat tiba, pesantren ini menjadi sangat ramai. Kegiatan yang dilakukan pada malam itu adalah Istighosah, yaitu suatu kegiatan yang diisi dengan dzikir-dzikir dan doa-doa yang dialunkan dengan irama yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah. Kegiatan ini memang menjadi salah satu kegiatan besar di pesantren ini. Selain cukup banyak masyarakat sekitar yang ikut, para siswa yang tidak tinggal di pesantren pun mengikuti kegiatan ini. Jadi seluruh siswa madrasah diwajibkan untuk datang dan menginap di pesantren pada

---

<sup>67</sup>) Hasil observasi, tanggal 20 November 2006.

malam Jumat untuk mengikuti kegiatan Istighosah ba'da Maghrib, muhadhoroh ba'da Isya', dan *qiyamul lail* berjamaah.<sup>68</sup>

Ketika penulis bertanya mengapa para siswa yang tidak tinggal di pesantren diwajibkan datang dan menginap untuk mengikuti kegiatan pesantren kepada bapak Bakhtiar, beliau mengatakan bahwa kegiatan ini bertujuan mendidik para siswa untuk mengisi malam liburan-hari libur madrasah adalah hari Jumat-dengan kegiatan yang bermanfaat alih-alih membiarkan mereka melakukan hal yang tidak berguna dan menjurus kepada maksiyat.<sup>69</sup>

Kebijakan ini juga disebabkan pernah terjadinya kasus yang menghebohkan pesantren pada tahun 2006, yaitu adanya beberapa santri yang meminum minuman keras. Kasus tersebut terjadi beberapa kali dan selalu di malam liburan yaitu malam Jumat. Minuman keras tersebut ternyata didapatkan dari teman sesama siswa madrasah. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mendasari diadakannya kegiatan menginap di pesantren bagi siswa luar dan mengisinya dengan Istighosah, Muhadlarah serta *qiyamul lail* berjamaah. Istighosah sendiri merupakan kegiatan yang baru saja diterapkan dan banyak para santri dan masyarakat yang tidak mengenal Istighosah sama sekali sebelumnya, sehingga Istighosah masih menjadi isu terhangat saat ini.

---

<sup>68</sup>) Hasil observasi, tanggal 8 Februari 2007.

<sup>69</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Bakhtiar, selaku salah satu guru pembimbing, tanggal 4 Maret 2007.



Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum selalu berusaha untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat. Selain menyelenggarakan pendidikan formal, lembaga ini juga terjun langsung mendidik masyarakat. Salah satunya adalah mengirimkan guru-guru yang mengajar di lembaga ini untuk mengisi ceramah dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan masyarakat. Bahkan jika bulan Ramadhan tiba, tidak hanya para guru yang dikirim untuk mengisi kultum yang biasa dilaksanakan sebelum shalat Tarawih, tetapi juga seluruh siswa yang bersekolah di madrasah. Jadi, ada program ceramah wajib yang harus dilakoni oleh para siswa setiap bulan Ramadhan. Para siswa diwajibkan untuk mengisi kultum di daerah tempat tinggal masing-masing, minimal dua kali selama bulan Ramadhan. Mereka dibekali lembaran khusus sebagai bukti bahwa mereka sudah melaksanakan kewajibannya. Hal ini sekaligus mendidik para siswa untuk selalu mengamalkan ilmu yang mereka miliki kepada masyarakat, karena ilmu yang tidak diamalkan, bagaikan pohon yang tidak berbuah.<sup>70</sup>

Meskipun telah berdiri selama kurang lebih 15 tahun, tetapi pengembangannya dan usaha memasyarakatkan madrasah dan pesantren pada dasarnya baru saja dimulai. Usaha ini harus selalu diusung ke permukaan dan jangan sampai tenggelam karena ini merupakan salah

---

<sup>70</sup>) Hasil wawancara dengan bapak H. Abdul Ghofur, selaku pengasuh pondok pesantren, tanggal 2 Maret 2007.

satu usaha untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam peranannya mendidik masyarakat dengan ajaran Islam.

### **C. Bukti-bukti Perkembangan Pendidikan Islam di Desa Pasir Utama**

Usaha-usaha pendidikan Islam yang dilakukan di desa ini baik itu oleh masyarakat maupun lembaga, dapat dikatakan mengalami perkembangan yang menggembirakan. Hal ini bisa dilihat dari bukti-bukti yang penulis dapatkan ketika penulis melakukan penelitian.

Bukti-bukti perkembangan pendidikan Islam yang bisa dilihat adalah bertambahnya bangunan masjid-masjid dan musholla yang merupakan sarana pendidikan Islam di tengah masyarakat. Masjid yang pada awalnya hanya berjumlah dua buah dan merupakan fasilitas transmigrasi kini menjadi enam buah. Bertambahnya masjid-masjid dan musholla ini menunjukkan tingkat keislaman masyarakat sudah semakin tinggi, dan juga perhatian mereka terhadap peran masjid dalam mengembangkan pendidikan Islam semakin meningkat.

Berdirinya majelis taklim Al-Hidayah dan kini Al-Istiqomah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Tetap eksisnya majelis taklim tersebut hingga sekarang dan bertambah banyaknya masyarakat yang bergabung dalam majelis taklim sehingga kini masing-masing RW memiliki majelis taklim menunjukkan perhatian masyarakat terhadap pembinaan mental dan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik sangat tinggi.

Semakin banyak para wanita, baik itu anak-anak, remaja dan dewasa yang memakai jilbab jika bepergian keluar rumah. Bila dibuat perbandingan maka akan menjadi 80:20 dengan nilai 80 untuk wanita yang memakai jilbab. Tidak semua wanita muslimah mau mengenakan jilbab dengan berbagai alasan. Apalagi dengan mengenakan jilbab maka salah satu mahkota wanita yaitu rambut yang biasanya menjadi kebanggaan dan selalu dirawat dengan baik akan tertutup dan tidak bisa ditunjukkan kepada orang lain. Oleh karena itu, perlu keteguhan hati untuk bisa memakai jilbab jika keluar rumah, dan hanya wanita beriman lah yang berani menggunakan jilbab.

Semakin ramainya masjid-masjid di waktu sholat Jumat dan bulan Ramadhan. Di desa ini sholat jumat termasuk hal yang berat untuk dilakukan. Selain karena pada jam pelaksanaan sholat jumat masyarakat biasanya masih bekerja di ladang sawit yang letaknya sangat jauh dari masjid, cuaca juga sangat panas. Jadi ketika masjid-masjid bertambah ramai pada waktu sholat jumat, itu menjadi ukuran keberhasilan tersendiri dalam usaha pengembangan pendidikan Islam. Biasanya bila bulan Ramadhan tiba, masjid-masjid hanya penuh di awal-awal saja, tetapi di desa ini selalu stabil. Tidak hanya semangat di awal saja, tetapi juga konsisten hingga akhir bulan Ramadhan.

Berdiri dengan kokohnya pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum. Hal ini menjamin bahwa pendidikan Islam akan berjalan secara *continue* dan akan selalu memberikan wadah pendidikan Islam bagi masyarakat. Selain itu berdirinya lembaga ini menjadi

keberhasilan tersendiri karena untuk bisa mendirikan sebuah lembaga pendidikan terutama yang berbasis Islam di daerah transmigrasi sangat memerlukan usaha yang keras dan kerja sama dengan berbagai pihak dan tantangan yang tidak sedikit. Selain itu masyarakat semakin sadar tentang pentingnya pendidikan Islam. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum.

Semakin berkurangnya penyakit masyarakat, seperti judi dan minum minuman keras. Bandar-bandar judi selalu saja datang ke desa ini. Hal ini disebabkan terbukanya desa ini bagi orang-orang luar yang datang untuk mengambil hasil sawit masyarakat. Biasanya orang luar tersebut memanfaatkan kesempatan masuk ke desa ini untuk mengajak masyarakat berjudi. Namun berkat usaha para tokoh agama untuk menyadarkan masyarakat tentang haramnya berjudi, serta terjalinnya kerja sama antara tokoh agama dan pemerintah desa, penyakit masyarakat tersebut semakin berkurang meskipun belum hilang sama sekali.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>) Hasil wawancara dengan bapak Edi Sukmadiharja, selaku Kepala Desa Pasir utama, Tanggal 12 Januari 2007.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam di desa Pasir Utama pada masa perintisan dimulai dari kesadaran masyarakat mendirikan sebuah majelis taklim sebagai usaha untuk menjaga kualitas iman dan taqwa meskipun tidak bertahan lama karena tidak adanya pemimpin yang mengarahkan mereka. Kedatangan para da'i ke desa ini menjadi titik awal perkembangan pendidikan islam. Pendidikan Islam formal lahir dari pendidikan Islam nonformal. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya usulan pembangunan madrasah dari majelis taklim. Majelis taklim menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam sehingga mereka menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam formal yang lebih terkonsep untuk dapat mendidik anak-anak mereka. Akhirnya didirikanlah Madrasah Diniyah Awaliyah dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum. Kemudian muncul Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Demi meningkatkan kualitas, masing-masing lembaga melakukan banyak perubahan. Majelis taklim melakukan berbagai macam perubahan demi perkembangan ke arah yang positif, seperti perubahan nama sebagai doa, dan penambahan penceramah. Materi yang disampaikan sudah semakin luas dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. MTs Bahrul 'Ulum juga melakukan banyak pengembangan,

di antaranya menambah sarana pendidikan dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Metode yang digunakan semakin bervariasi dan pengadaan media pendidikan berbasis sains dan teknologi juga semakin dikembangkan. Guru yang berpengalaman “mondok” sangat diperlukan dalam mengembangkan pesantren.

2. Pendidikan Islam di desa Pasir Utama ini sudah berkembang dengan baik dengan bukti-bukti bertambah banyaknya bangunan masjid dan musholla, berdirinya majelis taklim yang masih berjalan hingga sekarang, semakin banyak wanita yang memakai jilbab, semakin ramainya masjid-masjid pada waktu sholat Jumat dan bulan Ramadhan, berdirinya pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul ‘Ulum, semakin banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam, dan semakin berkurangnya penyakit masyarakat.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada Pemerintah Desa
  - a. Hendaknya pihak desa memberikan perhatian yang lebih besar lagi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Tidak hanya dari segi finansial, tetapi lebih kepada usaha meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Misalnya, mendatangkan penceramah-penceramah berkualitas dari luar desa yang dapat membuat masyarakat lebih bersemangat lagi mengikuti pengajian dan memperkaya khazanah ilmu masyarakat tentang Islam.

b. Pendidikan merupakan bagian vital dalam pembangunan masyarakat. Jika proses pendidikan berjalan dengan baik, maka pembangunan masyarakat juga akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan juga termasuk ke dalam tanggung jawab desa. Untuk mewujudkan proses pendidikan yang lebih baik, hendaknya pemerintah desa menunjuk seseorang atau lebih yang memiliki kompetensi untuk menjadi pengawas pendidikan di desa Pasir Utama, bahkan akan lebih baik kalau pengawas pendidikan ini bisa dimasukkan dalam struktur organisasi desa agar memiliki kedudukan dan tugas yang jelas. Pengawas ini bertugas memantau perkembangan pendidikan, lancar tidaknya proses pendidikan di desa ini, kendala-kendala apa yang dihadapi, untuk kemudian menjalin kerjasama dengan pihak lembaga dan membantu lembaga dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi.

2. Kepada pihak Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum

- a. Karena masih dalam proses perkembangan, hendaknya pihak madrasah mengadakan studi banding ke madrasah-madrasah lain yang sudah berkembang lebih dahulu. Hal ini dapat menambah referensi dan wawasan tentang bagaimana seharusnya madrasah ini dikembangkan.
- b. Guru merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, hendaknya pihak madrasah mengadakan pelatihan-pelatihan yang dapat

meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, terutama tentang kurikulum yang akhir-akhir ini sering mengalami perubahan.

### 3. Kepada Pihak Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum

- a. Hendaknya merekrut lebih banyak guru pembimbing lagi agar pengembangan yang dilakukan lebih maksimal.
- b. Pimpinan pesantren atau kiyai hendaknya lebih mempererat lagi hubungan dengan masyarakat sekitar, agar pesantren dapat lebih berperan dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik.
- c. Hendaknya pesantren mulai memikirkan untuk membuat kurikulum pesantren agar proses pendidikan bisa berjalan lebih rapi dan terkonsep

## C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam hal ini tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Pemerintah Desa Pasir utama, pihak Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Bahrul 'Ulum, pihak Majelis Taklim Al-Istiqamah,



serta berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam di desa Pasir Utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidika Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Risda Mulia, 1996.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam, Lintasan Sejarah, Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Matthew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1993.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- M. Habib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Rukman Sardjadidjaja, *Transmigrasi, Pembauran dan Integrasi Nasional*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Tatang. M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Toto Suharto, dkk (Ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.

[www.nakertrans.com](http://www.nakertrans.com)